

**PERSEPSI ORANG TUA TENTANG PEMBERIAN SUSU FORMULA
PADA ANAK BALITA DI KECAMATAN WALENRANG
KABUPATEN LUWU
(Perspektif Pendidikan Agama Islam)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi salah satu Syarat sebagai Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Oleh:

**ROSMAYANTI
NIM. 12.16.2.0157**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO**

2019

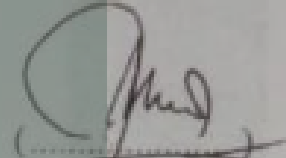
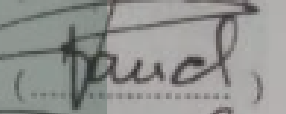
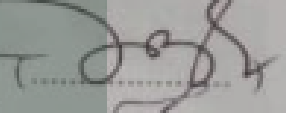
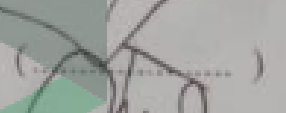
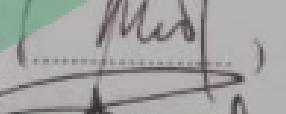
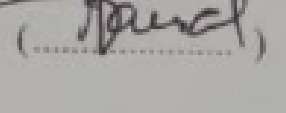
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Presepsi Orang Tua Tentang Pemberian Susu Formula pada Anak Balita di Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu (Prespektif Pendidikan Agama Islam)*" yang di tulis oleh Rosmayanti, dengan NIM 16.0201.0157 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunafasyahkan pada hari Kamis 20 September 2019 bertepatan dengan 20 Muharram 1441 H, sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 18 Oktober 2019 M

19 Safar 1441 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. H. Fahmi Damang, M. A. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M. Ag. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Mardi Takwin, M. H. I. | Penguji I | () |
| 4. Dr. Taqwa, S. Ag., M.Pd. I | Penguji II | () |
| 5. Dr. H. Fahmi Damang, M. A. | Pembimbing I | () |
| 6. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M. Ag. | Pembimbing II | () |

Mengetahui

Rektor IAIN Palopo



Dr. Abdul Pirol, M.Ag.

NIP 1961104 199403 1 004

Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan

Dr. Nurdin K.M.Pd.

NIP 19681231 199903 1 014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosmayanti
NIM : 12.16.2.0066
Program Studi : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:


1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, 12 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan




Rosmayanti

NIM. 12.16.2.0066

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 16 September 2019

Hal : Skripsi Rosmayanti

Lampiran : Ekslemper

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Rosmayanti
NIM : 12.16.2.0157
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : *“Persepsi Orang Tua Tentang Pemberian Susu Formula Pada Anak Balita Di Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb

Pembimbing I


Dr. H. Fahmi Damang, M.A.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 16 September 2019

Hal : Skripsi Rosmayanti
Lampiran : Ekslemper

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Rosmayanti
NIM : 12.16.2.0157
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : *“Persepsi Orang Tua Tentang Pemberian Susu Formula Pada Anak Balita Di Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu (Perspektif Pendidikan Agama Islam)”*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb

Pembimbing II

Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : **“Persepsi Orang Tua Tentang Pemberian Susu Formula Pada Anak Balita Di Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu (Perspektif Pendidikan Agama Islam)**

Yang ditulis oleh

Nama : Rosmayanti
NIM : 16 0201 0157
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian seminar hasil/*munaqasyah*.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, Agustus 2019

Pembimbing I,


Dr. H. Fahmi Damang, M.A.

Pembimbing II,


Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.A.
NIP. 19731229 200003 2 001

ABSTRAK

Nama : Rosmayanti
NIM : 12.16.2.0157
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PERSEPSI ORANG TUA TENTANG PEMBERIAN SUSU
FORMULA PADA ANAK BALITA DI KECAMATAN
WALENRANG KABUPATEN LUWU (Perspektif Pendidikan
Agama Islam)

Kata Kunci : *Persepsi, Orang Tua, Susu Formula*

Skripsi ini merumuskan permasalahan yaitu: bagaimana bentuk pemberian susu formula pada anak balita di Kecamatan Walenrang dan bagaimana perspektif pendidikan Islam tentang pemberian susu formula pada anak balita.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pedagogis, sosiologis, dan psikologis. Instrumen dalam mengumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian bahwa 1) Bentuk pemberian susu formula pada anak balita di Kecamatan Walenrang Kab. Luwu dari jawaban orang tua siswa dalam pemberian susu formula berbagai alasan, di antaranya, faktor pekerjaan, kesibukan di luar rumah, rendahnya pengetahuan tentang pentingnya menyusui. 2) Perspektif pendidikan Islam tentang pemberian susu formula pada anak balita bahwa hanya air susu ibu yang paling cocok dan paling sesuai dengan perkembangannya.

Implikasi penelitian adalah bahwa orang tua diharapkan tampil sebagai teladan bagi anak-anaknya serta membimbing terus-menerus sehingga terbentuk akhlak yang mulia. Sebagai ibu yang paling dekat dengan anak-anaknya maka harus memperhatikan fungsi dan kodratnya sebagai perempuan. Tiap-tiap sesuatu tentu ada baik dan buruknya, dalam hal ini susu formula bukan solusi untuk kesuksesan dalam berkarier di luar rumah tetapi terus melaksanakan fungsi dan tanggungjawabnya sebagai orang tua.

PRA KATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, inayah, dan taufik-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh studi di fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Salawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing manusia ke jalan yang benar dan penuh dengan *Nur Ilahi* serta keselamatan selalu menaungi keluarganya, sahabatnya, serta orang-orang yang selalu mengikuti jalannya.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan petunjuk serta saran-saran dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:


1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo dan Bapak Dr. H. Muammar Arafat, M.H. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Ahmad Syarif Iskandar, SE, MM, Wakil Rektor II Bidang Keuangan, Bapak Dr. Muhaemin, MA, Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan yang telah berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi tempat peneliti menuntut ilmu pengetahuan.

2. Bapak Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palopo.
3. Bapak dan ibu dosen, segenap karyawan IAIN Palopo, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti.
4. Bapak Madehang, S.Ag., M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palopo dan seluruh jajarannya yang telah menyediakan buku-buku dan referensi serta melayani peneliti untuk keperluan studi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, yakni Ayahanda dan Ibunda yang telah melahirkan, mendidik, dan mengasuh peneliti dengan penuh cinta dan kasih sayang serta pengorbanannya yang tiada akhir baik secara lahir maupun batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di IAIN Palopo.
6. Terima kasih juga untuk teman-teman seperjuangan Program Studi PAI yang dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada peneliti.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. peneliti berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Palopo, 12 Juli 2019

Peneliti


Rosmayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PRA KATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian terdahulu yang Relevan.....	11
B. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak.....	12
C. Konsep Susu Formula.....	31
D. Kerangka Pikir.....	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Pendekatan Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Sumber Data.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
B. Bentuk Pemberian Susu Formula pada Anak Balita.....	54
C. Perspektif Pendidikan Islam.....	60
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Implikasi Penelitian.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai institusi yang terbentuk melalui ikatan perkawinan, yang di dalamnya hidup bersama pasangan suami dan istri. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya agar kelak menjadi anak berakhlak mulia. Kehadiran anak di sisi orang tua harus benar-benar menjadi perhatian khusus, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Tahrim/ 66: 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹

Ayat di atas mengisyaratkan tentang tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya. Mencermati redaksi ayat tersebut dalam kaitannya dengan pendidikan anak dalam rumah tangga, mendidik anak merupakan keharusan untuk tiap-tiap keluarga. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peran yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat fundamental karena pada hakikatnya keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak.

¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Qomari, 2010), h. 560.

Keluarga sebagai tempat perkembangan awal seorang anak sejak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rohani adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu di dalam keluargalah dimulainya pembinaan nilai-nilai akhlak mulia ditanamkan bagi semua anggota keluarga. Peran dan tanggungjawab orang tua mendidik anak dalam keluarga sangat dominan sebab di tangan orang tuanyalah baik dan buruknya akhlak anak. Pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan hal paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas hidup.

Mengingat masalah akhlak adalah masalah yang penting, maka dalam mendidik dan membina akhlak anak orang tua dituntut untuk dapat berperan aktif. Peranan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia terhadap anak yang bersumber dari ajaran agama Islam sangat penting dilakukan agar anak dapat menghiiasi hidupnya dengan akhlak yang mulia sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma kesusilaan.

Keluarga sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat, jika keluarga baik maka masyarakat juga akan ikut baik, tetapi jika keluarga rusak maka masyarakat juga akan rusak. Namun akhir-akhir ini muncul istilah wanita karier, di mana wanita menuntut kesetaraan dengan laki-laki yang tidak mau posisi dan kedudukannya hanya di dapur, sumur, dan kasur.

Peran keluarga sangat besar dalam membina akhlak anak dan mengantarkan kearah kematangan dan kedewasaan, sehingga anak dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya. Orang tua merupakan pembina pertama bagi perkembangan dan pembentukan akhlak anak. Keluarga merupakan tempat penanaman utama dasar-

kepada ayahnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang berguna dan menjadi anak yang shaleh.

Pembinaan pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari, karena ibu adalah seseorang yang pertama berkomunikasi langsung dengan anaknya. Selain ibu, ayah memiliki peran penting, sebagai kepala keluarga yang merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Dengan demikian di samping memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang, serta ayah aktif membina perkembangan pendidikan anak.

Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, berarti ayah merupakan pimpinan yang sangat patut dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan teladan yang terpandai dan berwibawa. Dengan demikian, setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya. Orang tua harus menyadari bahwa anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus mengerti betul ciri-ciri pertumbuhan yang dilalui oleh anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak pendidikan agama, budi pekerti, tatakrama, dan baca-tulis-hitung yang diberikan secara dini di rumah serta teladan dari kedua orang tuanya akan membentuk kepribadian dasar dan

dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontohi oleh anak-anak mereka.

Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat perkembangan peradaban dan kebudayaan, terutama sejak IPTEK berkembang sangat pesat, telah banyak memberikan pengaruh pada tatanan kehidupan umat manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Kehidupan keluargapun banyak mengalami perubahan dan berada jauh dari nilai-nilai keluarga yang sesungguhnya. Dalam kondisi masa kini, yang ditandai dengan modernisasi dan globalisasi, banyak pihak yang menilai bahwa kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini khususnya generasi mudanya dalam kondisi mengkhawatirkan, dan semua ini berakar dari kondisi kehidupan dalam keluarga. Oleh karena itu, pembinaan terhadap anak secara dini dalam keluarga merupakan suatu yang sangat mendasar.

Bimbingan sebenarnya diberikan di lingkungan keluarga, karena keluarga adalah lingkungan hidup pertama, dimana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang telah mempengaruhi jalan hidupnya, jadi lingkungan pertama yang memberi tantangan pada anak supaya tidak dapat menyelesaikan terhadap lingkungan hidupnya. Untuk mencapai interaksi yang baik antara orang tua dengan anak-anaknya maka dalam keluarga itu harus menjalankan peranannya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, baik di dalam keluarga itu sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Peran seorang ibu bagi anak-anaknya sangat besar artinya, karena anak-anak lebih dekat hubungannya kepada ibu daripada

sehat ini dikembangkan, anak-anak akan terbuka terbuka terhadap orang tua dan tidak akan segan-segan mengutarakan isi pikirannya. Melalui dialog yang sehat ini orang tua dapat memasukkan nilai-nilai yang positif terhadap anak. Orang tua dapat meluruskan jalan pikiran anak yang keliru dengan leluasa.

Munculnya wanita karier pada beberapa tahun terakhir ditandai dengan banyaknya kaum perempuan (ibu rumah tangga) yang ingin berperan (beraktifitas di luar rumah) melebihi peran laki-laki yang sebagai kepala rumah tangga, sehingga peluang untuk mendidik dan menyusui anak-anaknya sangat terbatas, untuk memenuhi kebutuhan ASI (Air Susu Ibu) pada anak-anaknya, kaum perempuan mengambil jalan pintas dengan memberikan susu formula (susu buatan) pada anaknya.

Susu formula memiliki dampak yang besar baik terhadap medis maupun dalam pandangan Islam. Secara medis susu formula atau susu buatan mudah terkontaminasi mikroorganisme serta menyebabkan alergi. Berdasarkan hasil penelitian Fitriah Zainuddin tentang pentingnya ASI dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam memberikan ASI kepada anak secara otomatis orang tua melaksanakan proses pendidikan Islam, pemberian ASI merupakan proses pendidikan akhlak sejak usia dini, anak diberikan pendidikan akhlak melalui proses menyusui, pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh teladan dari orang tua khususnya dari ibu. Ibu harus bertutur kata dan bertingkah laku yang baik saat menyusui anaknya, agar semakin banyak unsur akhlak mulia yang disaksikan dan dirasakan oleh anak suatu kecil (menyusui).

Di antara penyebab maraknya anak-anak yang tidak mempedulikan ibu mereka dan maraknya tindakan durhaka di masa kini, dikarenakan mereka tidak diberi ASI namun banyak diberi susu formula. Manakala menyusui itu berdampak terhadap karakter anak yang disusui. Jika selama ini sering mendapat informasi

kepercayaan diri anak yang akan mewarnai perjalanan hidup selanjutnya. Dalam hal ini, keluarga memegang peranan yang sangat penting dan utama dalam memberikan pembinaan dan bimbingan (baik secara fisik maupun psikologis) kepada putra-putrinya dalam rangka menyiapkan generasi penerus yang lebih berkualitas selaku warga negara yang baik dan bertanggungjawab termasuk tanggung jawab sosial.

Kehidupan keluarga pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera.

Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orang tua. Sesekali orang tua perlu berperan sebagai polisi yang selalu siap menegakkan keadilan dan kebenaran, sesekali pula orang tua berperan sebagai guru yang dapat mendidik anak dengan baik. Sewaktu-waktu berperan sebagai teman, orang tua perlu menciptakan dialog yang sehat, tempat untuk mencurahkan isi hati. Alam psikologis orang tua harus beralih ke alam anak-anak, sehingga orang tua bisa merasakan, menghayati dan mengerti kondisi anak-anak. Apabila dialog yang

orang yang hidup di bawah garis kemiskinan mengonsumsi air minum yang kotor.³

Data organisasi kesehatan dunia bahwa pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama usia bayi adalah cara paling efektif untuk memberi makan bayi. Setelah usia bayi mencapai enam bulan, anak dapat diberikan makanan tambahan sambil memberi ASI.

Dari berbagai studi dan pengamatan menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan penurunan pemberian ASI pada tahun 2013 yaitu 42,2 %, menurun menjadi 39,5 % pada tahun 2014, sedangkan pengguna susu formula meningkat tiga kalinya dari 10,8% menjadi 32,5%, penurunan jumlah ibu yang memberi ASI dan memilih memberikan susu formula pada bayi terdapat kelompok ibu-ibu yang sibuk di luar rumah.⁴

Oleh karena itu, dampak kesibukan dan kelalaian orang tua maka pengasuhan tidak lagi dilaksanakan oleh ibu-ibu rumah tangga melainkan anak-anak dititip di rumah tetangga, dan anak tentu tidak lagi diberikan ASI oleh ibunya dan tentunya ibu membeli susu pengganti ASI, dengan pola seperti di atas sangat memungkinan akan terjadi kelainan pada anak dan hal itu menjadi kebiasaan baik di rumah dan akhirnya perilaku tersebut muncul setelah ia berada di tengah-tengah teman-temannya seperti memukuli temannya, memaksa untuk diberikan makanan yang sedang dimakan oleh temannya.

Walaupun sudah ada anjuran untuk memberikan ASI sebagai susu terbaik bagi bayi dari bidan Kecamatan Walenrang, banyak ibu muda yang memberikan susu sapi pada bayi mereka. Ada yang memberikan susu sapi formula sebagai susu sambung, dan ada juga yang memberikannya dari semenjak si bayi

³Nursalam, *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba, 2003), h. 43.

⁴Erma Pawitasari, *Air Susu Ibu Makanan Vs Susu Formula*, (Jakarta: Ciputat, 2008), h.71.

(dan juga iklan) tentang hebatnya susu formula dalam membantu tumbuh kembang anak, susu formula yang selama ini digembar-gemborkan bisa membuat anak cerdas, anak pintar, juara kelas, tumbuh lebih tinggi, dan tumbuh lebih besar ternyata tidak sehebat itu. Bahkan mengonsumsi susu formula yang tidak sesuai aturan bisa menyebabkan anak-anak terkena penyakit berbahaya. Akhirnya madu yang diharap, malah racun yang didapat.

Salah satu dokter anak penggiat ASI, mengatakan semua yang menggantikan tempat ASI untuk bayi usia 6 bulan sampai 2 tahun tidak boleh diiklankan, termasuk susu formula.²

Susu formula itu bukan makanan pendamping ASI. Produsen atau distributor susu formula atau produk bayi lainnya dilarang melakukan kegiatan yang dapat menghambat program pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif berupa pengiklanan susu formula bayi yang dimuat dalam media massa, baik cetak maupun elektronik, dan media luar ruang.

Salah satu contoh bentuk upaya pencegahan pemberian susu formula terjadi di Negara Meksiko, negara tersebut melarang penyerahan susu formula secara gratis di rumah sakit sebagai upaya mendorong kaum ibu untuk menyusui anak-anaknya. Pejabat Kementerian Kesehatan Meksiko memiliki pandangan bahwa susu formula masih tetap tersedia di toko-toko dan bisa diserahkan kepada orang tua atas permintaan dokter. Namun, susu formula tersebut tidak lagi bisa didapat dengan cuma-cuma. Meksiko adalah salah satu negara dengan tingkat pemberian air susu ibu terendah di kawasan Amerika Latin. Hanya satu dari tujuh ibu yang memberikan ASI eksklusif selama tujuh bulan pertama. Catatan itu diakui sejumlah pejabat kesehatan Meksiko menjadi masalah. Apalagi, jutaan

²Novaria, *Pemberian Makanan Kepada Bayi: ASI atau Susu Sapi*, (Jakarta: Salemba, 2005), h. 61.

dilahirkan. Banyak faktor yang menjadi alasan pemberian susu formula. Faktor bayi lahir prematur biasanya yang paling banyak menjadi sebab pemberian susu formula. Karena kondisi bayi yang lemah dan lebih kecil ukurannya menyebabkan ibu kesulitan memberikan ASI mereka. Selain itu bagi mereka yang lahir dengan menggunakan operasi juga sedikit kesulitan karena kondisi sang ibu yang lemah setelah operasi. Namun untuk bayi yang dilahirkan secara normal maka sangat disayangkan jika diberikan susu formula saja. Karena baik bayi maupun ibu tidak terlalu mengalami kesulitan saat pemberian ASI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, peneliti mengangkat permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pemberian susu formula pada anak Balita di Kecamatan Walenrang?
2. Bagaimana perspektif pendidikan Islam tentang pemberian susu formula pada anak Balita?

C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian

1. Definisi Operasional

Untuk memberikan arah penelitian ini maka perlu dikemukakan beberapa kata yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

- a. Persepsi adalah pengamatan, tanggapan, penilaian, ungkapan yang diutarakan terhadap sesuatu melalui indera.
- b. Orang tua adalah orang yang telah melahirkan dan memiliki tanggung jawab mendidik anaknya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

orang yang hidup di bawah garis kemiskinan mengonsumsi air minum yang kotor.³

Data organisasi kesehatan dunia bahwa pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama usia bayi adalah cara paling efektif untuk memberi makan bayi. Setelah usia bayi mencapai enam bulan, anak dapat diberikan makanan tambahan sambil memberi ASI.

Dari berbagai studi dan pengamatan menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan penurunan pemberian ASI pada tahun 2013 yaitu 42,2 %, menurun menjadi 39,5 % pada tahun 2014, sedangkan pengguna susu formula meningkat tiga kalinya dari 10,8% menjadi 32,5%, penurunan jumlah ibu yang memberi ASI dan memilih memberikan susu formula pada bayi terdapat kelompok ibu-ibu yang sibuk di luar rumah.⁴

Oleh karena itu, dampak kesibukan dan kelalaian orang tua maka pengasuhan tidak lagi dilaksanakan oleh ibu-ibu rumah tangga melainkan anak-anak dititip di rumah tetangga, dan anak tentu tidak lagi diberikan ASI oleh ibunya dan tentunya ibu membeli susu pengganti ASI, dengan pola seperti di atas sangat memungkinan akan terjadi kelainan pada anak dan hal itu menjadi kebiasaan baik di rumah dan akhirnya perilaku tersebut muncul setelah ia berada di tengah-tengah teman-temannya seperti memukuli temannya, memaksa untuk diberikan makanan yang sedang dimakan oleh temannya.

Walaupun sudah ada anjuran untuk memberikan ASI sebagai susu terbaik bagi bayi dari bidan Kecamatan Walenrang, banyak ibu muda yang memberikan susu sapi pada bayi mereka. Ada yang memberikan susu sapi formula sebagai susu sambung, dan ada juga yang memberikannya dari semenjak si bayi

³Nursalam, *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba, 2003), h. 43.

⁴Erma Pawitasari, *Air Susu Ibu Makanan Vs Susu Formula*, (Jakarta: Ciputat, 2008), h.71.

(dan juga iklan) tentang hebatnya susu formula dalam membantu tumbuh kembang anak, susu formula yang selama ini digembar-gemborkan bisa membuat anak cerdas, anak pintar, juara kelas, tumbuh lebih tinggi, dan tumbuh lebih besar ternyata tidak sehebat itu. Bahkan mengkonsumsi susu formula yang tidak sesuai aturan bisa menyebabkan anak-anak terkena penyakit berbahaya. Akhirnya madu yang diharap, malah racun yang didapat.

Salah satu dokter anak penggiat ASI, mengatakan semua yang menggantikan tempat ASI untuk bayi usia 6 bulan sampai 2 tahun tidak boleh diiklankan, termasuk susu formula.²

Susu formula itu bukan makanan pendamping ASI. Produsen atau distributor susu formula atau produk bayi lainnya dilarang melakukan kegiatan yang dapat menghambat program pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif berupa pengiklanan susu formula bayi yang dimuat dalam media massa, baik cetak maupun elektronik, dan media luar ruang.

Salah satu contoh bentuk upaya pencegahan pemberian susu formula terjadi di Negara Meksiko, negara tersebut melarang penyerahan susu formula secara gratis di rumah sakit sebagai upaya mendorong kaum ibu untuk menyusui anak-anaknya. Pejabat Kementerian Kesehatan Meksiko memiliki pandangan bahwa susu formula masih tetap tersedia di toko-toko dan bisa diserahkan kepada orang tua atas permintaan dokter. Namun, susu formula tersebut tidak lagi bisa didapat dengan cuma-cuma. Meksiko adalah salah satu negara dengan tingkat pemberian air susu ibu terendah di kawasan Amerika Latin. Hanya satu dari tujuh ibu yang memberikan ASI eksklusif selama tujuh bulan pertama. Catatan itu diakui sejumlah pejabat kesehatan Meksiko menjadi masalah. Apalagi, jutaan

²Novaria, *Pemberian Makanan Kepada Bayi: ASI atau Susu Sapi*, (Jakarta: Salemba, 2005), h. 61.

c. Susu formula yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian susu buatan pada anak Balita sebagai pengganti ASI.

2. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian persepsi orang tua anak Balita di Kec. Walenrang Kab. Luwu yang berumur 0 bulan s/d 2 tahun yang diberi susu formula.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberian susu formula pada anak Balita di Kec. Walenrang Kab. Luwu.
- b. Untuk mengetahui perspektif pendidikan Islam tentang pemberian susu formula pada anak Balita.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran pada orang tua yang menyusui tentang pentingnya memberikan susu eksklusif atau ASI pada anak di usia balita.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada guru untuk lebih kreatif melakukan proses penanganan terhadap siswa yang memiliki masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Silalahi yang berjudul *Persepsi Ibu-ibu Menyusui tentang Pemberian Susu Formula pada anak Balita di Kota Makassar*, fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar, skripsi ini menggambarkan tentang keuntungan dan manfaat khusus memberikan susu formula juga mempunyai beberapa dampak negatif dan juga mempunyai beberapa kerugian dari beberapa aspek. Jika menyusui dengan memberikan susu formula akan beresiko pada bayi dengan terkena penyakit ataupun kondisi tertentu, meskipun susu formula tersebut telah dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan kandungan ASI tentunya tidak akan sama dengan ASI yang sesungguhnya. Manusia khususnya kaum ibu bisa memproduksi susu yang benar-benar diperuntukkan untuk bayi. Oleh karena itu, juga merupakan susu yang telah berevolusi untuk bisa menyesuaikan pertumbuhan dan perkembangan bayi dan anak-anak keturunan manusia, sedangkan susu formula yang berasal dari mamalia lain tentu berbeda, dan walau sempurna bagi keturunannya, tentunya tidak bisa disamakan dengan pemberian ASI oleh seorang ibu kepada anak-anaknya, pemberian ASI mengandung nilai-nilai pendidikan terhadap anak.¹

¹Silalahi, *Persepsi Ibu-ibu Menyusui tentang Pemberian Susu Formula pada anak Balita di Kota Makassar*, Skripsi, (UNHAS Makassar, 2015), h. VI.

2. Skripsi Zainuddin yang berjudul *Air Susu Ibu dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Dalam hasil penelitiannya dalam memberikan ASI kepada anak secara otomatis orang tua melaksanakan proses pendidikan Islam, pemberian ASI merupakan proses pendidikan akhlak anak sejak dini diberikan pendidikan akhlak melalui menyusui, pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh teladan dari orang tua khususnya dari ibunya. Ibu harus bertutur kata dan bertingkah laku yang baik saat menyusui anaknya, sehingga semakin banyak unsur akhlak mulia yang disaksikan dan dirasakan oleh anak diwaktu kecil.²

3. Skripsi Nur Huda yang berjudul *Pengaruh ASI dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. Dalam hasil penelitiannya didapatkan hasilnya bahwa pemenuhan ASI secara baik dan benar sampai anak berusia dua tahun akan memberikan pengaruh baik membentuk kepribadian anak ditinjau dari perspektif Islam, kesehatan, juga psikologi.³

Adapun relevansinya antara penelitian di atas dengan skripsi ini ialah anjuran pada ibu-ibu agar tingkat kesadaran memberikan ASI pada anaknya lebih peduli serta tidak mudah terpengaruh oleh iklan-iklan susu formula dan lebih memahami bahwa memberikan ASI pada anak merupakan kewajiban ibu.

B. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Dewasa ini dengan terjadinya perkembangan global disegala bidang kehidupan selain mengindikasikan kemajuan umat manusia disatu pihak, juga

²Zainuddin, *Air Susu Ibu dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, (UIN Alauddin Makassar, 2008), h. IX.

³Nur Huda, *Pengaruh ASI dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, Skripsi, (UIN Alauddin Makassar, 2002), h. X.

mengindikasikan kemunduran akhlak di pihak lain. Kemajuan kebudayaan melalui pengembangan IPTEK oleh manusia yang tidak seimbang dengan kemajuan moral akhlak, telah memunculkan gejala baru berupa krisis akhlak.⁴

Di dalam Islam, anak yang lahir ke dunia mempunyai hak-hak yang tertentu yang harus ditunaikan oleh orang tuanya sebagai pelaksanaan tanggung jawab mereka kepada Allah swt untuk kelestarian keturunannya. Anak sesungguhnya adalah amanat dan karunia Allah swt kepada setiap keluarga, yaitu agar dididik melaksanakan agama dengan baik dan bersikap dengan akhlak yang baik, hormat kepada ibu dan bapak.

Pendidikan anak-anak pertama kali dibentuk di lingkungan rumah tangga. Pendidikan dari lingkungan rumah tangga ini adalah sebagai dasar pembentukan anak selanjutnya. Oleh karena itu akhlak yang diajarkan orang tua di dalam rumah tangga harus kuat. Biasanya penanaman akhlak yang pertama kali ini mempunyai kekuatan yang sukar dihilangkan. Oleh karena itu ajaran akhlak di dalam rumah tangga, memegang peranan penting pada pembentukan akhlak anak di luar rumah. Karena itu, kedua orang tua (suami istri) hendaknya mengetahui kaidah-kaidah pendidikan sehingga kelak dapat melahirkan anak-anak yang berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya. Terlebih kalau diingat bahwa keluarga merupakan wahana yang utama bagi pembentukan generasi muslim yang saleh.⁵

Dalam rangka meningkatkan akhlak anak, perlu diciptakan suatu iklim yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pembentukan akhlak anak.

⁴Ilyas, *Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), h. 1.

⁵Ali Yakub, *Pendidikan Akhlak pada Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2014), h. 78.

Untuk itu diperlukan pembinaan secara terus menerus dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar anak tetap merasa akan pentingnya akhlak.

Dalam kehidupan keluarga, orang tua harus juga melatih anak untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Di samping praktek ibadah, anak harus dibiasakan berperilaku sopan, baik di dalam keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan ajaran akidah atau akhlak yang diajarkan agama Islam. Pengertian akhlak secara etimologis adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara istilah akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi.⁶

Secara terminologis bahwa Pendidikan anak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷

Pendidikan anak secara sempit dapat diartikan sebagai pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan. Definisi-definisi di atas memberikan suatu gambaran, bahwa akhlak merupakan bentuk kepribadian dari seseorang tanpa dibuat-buat tanpa ada dorongan dari luar. Kalau pun ada dorongan dari luar sehingga seseorang menampilkan pribadinya dengan bentuk tingkah laku yang baik, namun suatu waktu tanpa disadari pasti akan terlihat tingkah laku yang sebenarnya. Tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

⁶Syahidin, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2009), h. 235

⁷Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Toha Putra, 2010), h. 12.

Pendidikan anak merupakan salah satu bagian pendidikan dalam Islam yang sangat diperlukan agar anak memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang baik dari seorang anak akan melahirkan generasi yang baik pula, yaitu generasi muda yang taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua dan memperhatikan hak-hak bagi saudara muslim yang lain, dengan demikian maka lahirlah persaudaraan seagama.

Dalam pendidikan dan pembinaan akhlak anak, orang tua harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh tauladan, menuntun, mengarahkan dan memperhatikan akhlak anak sehingga anak berada pada jalan yang baik dan benar. Jika anak melakukan kesalahan, maka orang tua dengan arif dan bijaksana membetulkannya, begitu juga sebaliknya jika anak melakukan suatu perbuatan yang terpuji maka orang tua wajib memberikan dorongan dengan perkataan atau pujian maupun dengan hadiah berbentuk benda. Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan meskipun ada sebagian orang tua yang melalaikan kepentingan.⁸

Pembinaan akhlak anak dan menganggap hal tersebut sepele. namun di lingkungan masyarakat masih ada keluarga yang begitu memperhatikan akhlak anak-anak mereka. Hal tersebut nampak dari perilaku anak yang rajin shalat berjamaah di masjid, tidak melawan perintah orang tua, santun dalam bertutur kata dan tidak menggunakan kata-kata yang kasar. Akhlak dalam Islam memiliki ciri-ciri tersendiri, yaitu:

⁸Jawadi Amuli, *Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), h. 75.

a. *Rabbani* artinya akhlak bersumber dari wahyu Ilahi yang termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah dan menegaskan bahwa akhlak bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak.

b. *Manusiawi*, artinya ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia, dan *universal*, artinya akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik vertikal maupun horisontal.

c. *Keseimbangan*, artinya akhlak dalam Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani dan ruhani secara seimbang.

d. *Realistik*, artinya akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia.⁹

Akhlak ialah instuisi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan suka rela, tindakan yang benar atau yang salah. Menurut tabiatnya, instuisi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik, atau pembinaan salah kepadanya. Jika instuisi tersebut dibina untuk memilih keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cinta keindahan, dan benci keburukan, dan perbuatan-perbuatan baik muncul daripadanya dengan mudah. Itulah akhlak yang baik, misalnya akhlaq lemah lembut, akhlaq sabar, akhlaq dermawan, akhlaq berani, akhlak berbuat baik, dan penyempurnaan diri.

Sebaliknya, jika instuisi tersebut disia-siakan, tidak dibina dengan pembinaan yang proporsional, bibit-bibit kebaikan di dalamnya tidak

⁹Syahidin, *Bagaimana Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Qalam Ilmu, 2010), h. 239.

dikembangkan, dan dibina dengan pembinaan yang buruk hingga keburukan menjadi suatu yang dicintainya, kebaikan menjadi sesuatu yang dibencinya, dan perbuatan serta perkataan buruk, misalnya, bohong, keluh-kesah, kasar, dan dengki. Akhlakul karimah merupakan manifestasi keimanan dan keislaman paripurna seorang Muslim.¹⁰

Sesungguhnya kemuliaan akhlak itu terwujud dengan memberikan apa yang dipunyai kepada orang lain, menahan diri sehingga tidak menyakiti, dan menghadapi gangguan atau tekanan dengan penuh kesabaran. Hal itu akan bisa digapai dengan membersihkan jiwa dari sifat-sifat rendah lagi tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Simpul kemuliaan akhlak itu adalah: kamu tetap menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberikan kebaikan kepada orang yang tidak mau berbuat baik kepadamu, dan memaafkan kesalahan orang lain yang menzalimi dirimu.

Banyak cara yang dapat dilakukan seseorang untuk menjadi insan yang berakhlak karimah, beberapa diantaranya terdiri dari satu pemahaman inti dan tiga langkah konkret yaitu: pahami secara mendasar nilai-nilai akhlakul mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. Ajarkan kepada orang lain dalam setiap kesempatan mengenai akhlakul karimah tersebut. Secara sistemik dan sungguh-sungguh menerapkan hal-hal yang dipahami tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari hal-hal kecil dan sederhana pada lingkungan yang paling dekat bersifat privat, serta segerakan mulai dari saat ini. Dengan pemahaman dan langkah-langkah tersebut diharapkan dapat tercipta suatu kebiasaan yang pada

¹⁰Abdul Hamid Yunus, *Dāirrah al-Ma'arif Juz II*, (Kairo: Asy-Sya'bt, tt), h. 436.

akhirnya bila dilakukan secara konsisten maka akan terbentuk karakter akhlak mulia dalam diri, dan mampu menjawab problematika yang sedang diderita umat saat ini, baik permasalahan sosial, politik maupun ekonomi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan, maupun masyarakat.¹¹

Dalam kehidupan sehari-hari, kata akhlak sering disamakan dengan kata etika dan moral. Sebagai contoh, dalam ungkapan sehari-hari masih sering didengar anak itu moralnya tidak baik, padahal, dalam dunia akademik, moral dibedakan dengan etika. Menurut Fuad Jabali moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khutbah-khutbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, apakah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi ia menjadi manusia yang baik. Sementara etika adalah filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.¹²

Dengan demikian, etika lebih bersifat pemikiran filosofis, sementara moral adalah praktiknya. Kata lain yang sering dimaknai adalah adab, sebagai contoh “Anak itu tidak beradab” yang maksudnya adalah tidak bermoral atau akhlaknya tidak baik, sejatinya adab artinya tata cara seperti adab masuk masjid, adab keluar masjid, adab makan, dan adab minum. Kata akhlak sering disebut misalnya firman Allah swt. dalam Q.S. al-Qalam/ 68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

¹¹Mahmud Yunus, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda karya, 2010), h. 36

¹²Fuad Jabali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 96.

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”¹³

Pembinaan akhlak mulia anak harus dimulai sejak kecil, semua pengalaman yang dilalui, baik yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang menggabung dalam akhlak mulia anak, di antara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak akhlak mulia anak adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, dalam hal ini keluarga sendiri. Pembinaan berarti “pembaruan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik, pembinaan menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.¹⁴

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan seseorang tidak hanya dibantu untuk memperoleh pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu dilaksanakan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan mental adalah hal yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.

Yusak Burhanuddin dalam bukunya *Kesehatan Mental*, menjelaskan apabila ditinjau dari etimologis, kata mental berasal dari kata latin “mens” atau “mentis” artinya roh, sukma, jiwa, atau nyawa.¹⁵

Dalam ilmu psikoterapi, kata akhlak sering digunakan sebagai kata ganti kepribadian yang berarti bahwa akhlak adalah semua unsur jiwa termasuk pikiran,

¹³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Qomari, 2010), h. 37.

¹⁴Hendiyat Soetopo, *Kamus Ilmiah Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 110.

¹⁵Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Cet.III; Jakarta: Erlangga, 2002), h. 69.

emosi, sikap dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan mengecewakan, atau menggembirakan, menyenangkan, dan sebagainya. Beberapa pengertian di atas menunjukkan suatu hal yang tidak berbeda, bahwa akhlak merupakan gejala sesuatu yang berhubungan dengan batin, watak, dan perasaan, sedangkan kegiatannya disebut akhlak, yaitu keadaan aktivitas jiwa, cara berpikir, dan perasaan.

Seseorang dapat dikatakan berakhlak mulia apabila dalam kehidupan sehari-hari ia memperlihatkan tingkah lakunya baik. Untuk pembinaan ini, disamping untuk menjaga akhlak mulia yang sudah seimbang dan baik, juga meliputi cara yang ditempuh dalam meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi yang ada seoptimal mungkin untuk mencapai kebahagiaan, seperti apa yang dilakukan oleh orang lain untuk memperkuat ingatan, fantasi, kemauan, dan kepribadian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang dimaksud adalah usaha untuk melakukan pembaharuan atau untuk menyempurnakan batin dan watak seseorang (remaja) agar ia memiliki mental yang sehat sehingga dapat melakukan adaptasi (penyesuaian diri) di lingkungannya dengan mudah.

Kebiasaan yang ditanamkan orang tua akan menjadi pengalaman yang berarti bagi anaknya dalam perkembangan mereka. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan syair sebagai berikut: mengajarkan akhlak karimah itu bermanfaat

ketika anak masih kecil, setelah itu (sesudah dewasa) tidaklah (ajaran) budi pekerti itu bermanfaat.¹⁶

Secara umum bahwa akhlak dapat disamakan dengan budi pekerti, perangai atau kepribadian dari hal tersebut setiap individu berangkat dalam mempertahankan jati diri dari kesewenangan-wenangan individu lainnya, akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakteristik untuk senantiasa dibina demi mempertahankan citra diri dan keluarga serta masyarakat sekitarnya. Seorang individu mempunyai akhlak, awalnya adalah hasil dari bimbingan orang tuanya dalam lingkungan keluarga, pengaruh yang tidak sengaja akan dapat diperoleh melalui Pengamatan panca indera, yang tidak disadari masuk dalam pribadi anak atau individu.

Oleh karena itu, akhlak merupakan sebagian cermin dari tingkah laku individu, maka keberadaan akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Disinilah letak pentingnya pembinaan akhlak terhadap anak, guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam proses perkembangan manusia menuju kedewasaannya, tetapi peran besar keluarga sebagai base education tersebut belum dioptimalkan secara maksimal.

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group serta merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya, sehingga sudah barang tentu keluargalah yang pertama-tama pula

¹⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 86.

menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan. Untuk itu orang tua harus mengetahui dan menerapkan akan arti kedudukan, fungsi, peranan dan kewajibannya terhadap anak dan keluarga.¹⁷

Selain itu orang tua yang shaleh merupakan suri tauladan yang baik bagi perkembangan jiwa anak yang sedang tumbuh, karena pengaruh mereka sangat besar sekali dalam pendidikan anak. Apabila orang tua sudah berperilaku dan berakhlak baik dan taat kepada Allah, menjalankan syariat agama Islam dan berjuang sepenuhnya di jalan Allah serta memiliki jiwa sosial, maka dalam diri jiwa anakpun akan mulai terbentuk dan tumbuh dalam ketaatan pula dan mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh orang tuanya dalam perilaku mereka sehari-hari.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan bagi tingkah laku anak. Maka baik buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada diri anak menuju kepada tingkah laku yang baik.¹⁸

Keluarga dikatakan sebagai *institusi* pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga tempat pendidikan yang pertama bagi anak sebelum masuk pada lembaga-lembaga pendidikan formal, dan secara tidak langsung orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka, dan dikatakan sebagai “institusi” pendidikan utama karena pada usia balita sampai usia menginjak sekolah, anak

¹⁷Mahmmad Ikhsanul, *Ahlak sebagai Materi Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda karya, 2010), h. 87.

¹⁸Mahmmad Ikhsanul, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 90.

pada usia ini cenderung untuk meniru, jadi secara tidak langsung orang tua adalah tauladan bagi para anak-anaknya.

Pendidikan anak dalam keluarga pada dasarnya adalah proses pendidikan menuju pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya berupa potensi-potensi kebaikan yang dibawa sejak lahir. Kesalahan dalam pendidikan anak tersebut akan berakibat fatal, yakni si anak dapat menyimpang dari fitrah (nature) dan potensi kebaikannya berubah menjadi manusia yang mempunyai kualitas rendah.¹⁹

Oleh sebab itu, dalam proses pendidikan anak dalam keluarga perlu memperhatikan pola asuh yang dikembangkan antara lain harus memperhatikan karakteristik anak, karakteristik muatan materi, serta kondisi sosiologis dan psikologis keluarga.

Ranting yang kecil, bila engkau luruskan, luruslah ia. Tetapi kayu tidak akan bengkok kendatipun kau bengkokkan ia. Apabila seorang pemuda semenjak kecil membiasakan dirinya merasa senantiasa diawali (ihsan) oleh Allah swt. dalam setiap gerak gerik dan perbuatan yang ia lakukan seraya yakin bahwa Allah akan membalas dan meridhai orang yang mau taat kepada-Nya, hal itu akan memudahkannya melakukan apa yang diperintahkan Allah serta menjauhi apa yang dilarang-Nya. Apabila digoda oleh nafsunya untuk berbuat maksiat, ia menolak dan berpaling darinya. Ia ingat akan keperkasaan dan keagungan Allah. Ia yakin bahwa Allah kuasa menyiksanya. Allah Maha Melihat lagi Maha Mendengar. Pandangan Islam mengenai pembinaan mental keagamaan memiliki

¹⁹Weda Wahini, *Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Terjadinya Sosialisasi pada Anak*. (Bandung: Falsafah Sains, 2002), h. 21.

fungsi, kedudukan, dan peranan yang sangat penting. Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah dalam arti luas, yaitu ibadah yang mencakup seluruh aspek, baik yang bersifat jasmani, rohani, akhlak, dan amal saleh. Disamping itu sebagai pembinaan pada anak pemanfaatan sarana tempat ibadah di lembaga pendidikan, hal ini sekaligus memberikan sebuah tugas dan tanggung jawab bagi seluruh elemen pendidik, pembinaan akhlak mulia bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru agama tetapi seluruh guru mata pelajaran yang mengajar di sekolah tersebut.

Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.²⁰

Hubungan yang sangat erat yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari antara orang tua dan anak merupakan hubungan berarti yang diikat pula oleh adanya tanggung jawab yang benar sehingga sangat memungkinkan pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar rasa cinta kasih sayang yang murni, rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Tetapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan perpecahan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi dan tidak dibentuk, karena anak tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

²⁰Ilyas. *Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Sakinah*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Jaya, 2013), h. 87.

Dan banyak lagi faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Di samping itu, banyak pula pengalaman-pengalaman yang mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan oleh orang terhadap anak, baik melalui latihan-latihan atau pembiasaan, semua itu merupakan unsur pembinaan pribadi anak.

Pembinaan pada anak hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya, karena dengan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik buat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik seperti latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, dibiasakan sejak kecil sehingga lambat laun akan merasa senang dan terdorong oleh sikap tersebut untuk melakukannya atas dasar keinginan dari hati nurani yang ikhlas.

Contoh tauladan, suatu sikap keteladanan dan perbuatan yang baik dan positif yang dilaksanakan oleh orang tua sangat diperlukan. Hal ini merupakan proses pendisiplinan diri anak sejak dini, agar anak kelas terbiasa berbuat baik sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan di masyarakat berdasarkan kaidah yang berlaku orang tua yang dapat memberi contoh tauladan yang baik

~ kepada pembaca utamanya kepada para orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah serta pendidik anak usia prasekolah di lembaga pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berakhlak.

1. Genetik (turunan)

Akhlak (karakter) yang menyertai manusia di manapun ia berada, oleh karenanya keteladanan orang tua (rumah tangga) sangatlah mempengaruhi terhadap perkembangan akhlak anak-anaknya. Disadari atau tidak bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua (ayah, dan ibu) telah menuntun kepada sikap dan perilaku anak-anaknya. Data yang ada bahwa proses pendidikan lebih banyak dinikmati oleh anak melalui mata, yakni mencapai 83%, dan hanya 11% melalui telinga atau nasehat, sedangkan 6% lainnya melalui keterampilan.

2. Sisi psikologis (*al-nafsiyah*)

Secara psikologis bahwa yang turut mempengaruhi pembentukan akhlak adalah berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Hal ini terbentuk oleh faktor pengalaman dan kesadaran anak dalam kehidupan rumah tangga. Semakin baik kebiasaan rumah tangganya dalam pergaulan keseharian, maka semakin baik pula akhlak anak-anaknya, sebaliknya semakin rusak akhlak dalam rumah tangganya, maka semakin banyak kecenderungan memiliki akhlak yang buruk pula.

3. Faktor sosial (lingkungan)

Faktor lingkungan tidak kalah pentingnya dalam pembentukan akhlak, semakin baik lingkungan hidup anak, maka semakin baik pula kemungkinan akhlaknya. Pepatah klasik mengatakan “bahwa dekat pandai besi maka akan

kepercikan apinya, dan dekat orang menjual minyak wangi maka akan tercium baunya.

4. Nilai Islami yang tertanam dalam dirinya

Gaya hidup seorang manusia yang dilandaskan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, akan terbentuk akhlak yang Islami. Karena hal yang demikian itu akan menunjukkan apa yang baik di mata Allah dan RasulNya, baik dimata Allah adalah takwa dan sabar kepada Allah mengabdikan, selalu tunduk dan patuh kepada perintah-Nya, berserah diri dan tawakkal kepada Allah, pandai bersyukur, ikhlas dalam semua peristiwa yang terjadi dalam dirinya, serta *khouf* (takut dan *rajā* atau penuh harap).

5. Makanan dan Minuman yang Dikonsumsi

Makanan dan minuman juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan akhlak manusia dari segi kehalalan dan keharamannya suatu makanan yang dikonsumsi oleh orang tersebut.²²

Akhlakul Karimah disebut juga akhlak Islamiyah adalah suatu sistem akhlak yang berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan demikian kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan tidak lepas dari garis al-Qur'an dan al-Hadits. Akhlak juga sering disebut dengan tingkah laku, perangai, budi pekerti.

Menurut Muhibbin Syah, bahwa kondisi kejiwaan beberapa orang yang tidak beragama Islam baik laki-laki maupun perempuan, menunjukkan bahwa orang yang memeluk suatu agama atau aktif ke tempat peribadatan berkepribadian

²²Setiawati, *Bimbingan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia Pra Sekolah Di Lingkungan Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2006), h. 12.

jauh lebih tangguh dan positif daripada orang yang tidak pernah melakukan suatu ibadah.²³

Kaitannya dengan dunia pendidikan yang merupakan aktifitas yang lebih berpusat pada para peserta didik dibandingkan para pendidik, pendidik memiliki motivasi untuk mengajar, sementara peserta didik antusias mengambil manfaat dari kegiatan belajar-mengajar, didorong motivasi pribadi untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang ia sukai tanpa paksaan dari siapapun, belajar mandiri secara terus-menerus merupakan karakter pendidikan yang dipraktikkan.

Tauhid akan meningkat dan menjadi kuat dengan banyak beribadah, sedangkan ibadah shalat banyak dilakukan di masjid. Jadi masjid sebagai pusat ibadah berarti juga sebagai pusat peningkatan jiwa tauhid sebagai salah satu landasan dari terwujudnya siswa yang berakhlak. Sekaligus juga sebagai tempat puji-pujian untuk menuju *ridhatillah* agar menjadi manusia yang luhur dan manusiawi.²⁴

Menyempurnakan hubungan antara manusia dengan Khaliknya menyempurnakan hubungan antara manusia dengan Khaliknya untuk merealisasi hubungan baik dengan Allah adalah dengan mengefektifkan amal ibadah. Ibadah itu disamping sebagai tanda bukti bagi keimanan atau tauhid seseorang muslim, masjid juga sebagai media untuk mengadakan hubungan yang baik dengan Khaliknya. Paling sedikit lima kali dalam sehari semalam seorang muslim mengadakan hubungan dengan Tuhannya dalam ibadah shalat wajib. Kalau setiap

²³Muhibbin Syah, *Ilmu Psikologi*, (Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 89.

²⁴Ayatullah Murteza Muthahhari, *Kata-Kata Spiritual*, (Solo: Tinta Madina, 2000), h. 76.

orang dalam masyarakat itu selalu menjaga hubungan dengan penciptanya maka akan selamatlah ia dalam masyarakat itu.

Menyempurnakan hubungan antara manusia dengan semua manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia ini ialah dengan jalan menciptakan kebudayaan Islam yang meliputi bidang-bidang sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, dan teknik. Dalam usaha ke arah itu maka mushalla dengan fungsinya yang multi kompleks mempunyai peranan yang penting dengan demikian musalla itu mempunyai fungsi yang sangat besar dalam dalam pembinaan siswa yang memiliki karakter.²⁵

Di tengah-tengah kehidupan majemuk saat ini manusia disibukkan dengan berbagai aktivitas sehingga untuk melirik saja masjid tidak pernah terpikirkan, bahkan seorang pengajar dengan penuh konsentrasi mengajar akhirnya mereka tidak melaksanakan sholat berjamaah di masjid sehingga siswa hanya cerdas pada aspek kognitifnya saja, dia berusaha untuk menjadi yang terbaik dihadapan siswanya padahal demikian menjadi siswa sangat jauh dari pembentukan akhlak mulia, dengan fungsi tempat masjid membentuk siswa ke orientasi kecerdasan spiritual.²⁶

Memberikan hukuman kepada siswa yang bermasalah dengan metode mendidik bukan hukuman yang menyebabkan mereka sakit hati atau memiliki rasa dendam. Intinya hukuman itu membuat mereka semakin menjauhi akhlak buruk, dan sangat senang untuk beramal saleh dan berbakti kepada orang tua maupun kepada guru.

²⁵Maqfur Ahmad, *Kiblat Umat Islam*, (Cet.III ; Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 765.

²⁶Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang 1998), h. 83.

C. Konsep Susu Formula

Pada umumnya di kalangan masyarakat kurang berpendidikan, justru muncul persepsi bahwa susu formula lebih keren dan lebih mencerdaskan otak bayi. Hal ini dikarenakan banyaknya iklan susu formula yang menggiurkan. Di negara maju, masyarakat sudah lebih menyadari keunggulan ASI, namun masih menganggap susu formula sebagai pilihan terbaik, di samping memudahkan bagi ibu-ibu yang berstatus wanita karir.

Seorang dokter secara tegas menolak dengan anggapan *bahaya tidak menyusui bagi ibu dan bayi*, dia menjabarkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI dapat terjangkiti masalah kesehatan yang cukup serius, seperti: meningkatkan resiko infeksi seperti infeksi telinga, infeksi perut, dan infeksi paru-paru, resiko obesitas, leukemia, serta sindrom kematian bayi. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara ASI dengan kecerdasan anak. Bagi ibu, pemberian ASI dapat mengurangi resiko kanker payudara, kanker rahim, obesitas, serta sindrom pencernaan.²⁷

Pasutri (pasangan suami istri) adalah sebuah institusi yang terbentuk melalui ikatan perkawinan yang sah, konsep keluarga merupakan unit yang paling terkecil dalam struktur sosial, namun perannya sangat besar dalam masyarakat, karena apabila keluarga baik maka masyarakat juga akan baik, begitu juga sebaliknya kalau keluarga rusak maka masyarakat juga akan rusak. Keluarga dalam konteks sosial budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, secara kacamata sosial anak pasti

²⁷Utami Roesli, *Bahaya tidak Menyusui bagi Ibu dan Bayi*, (Cet. II; Jakarta: Media Elex Komputindo, 2001), h. 39.

hidup bermasyarakat dan bergumul dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, mengayomi dan memberi contoh teladan yang baik. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Furqan/ 25 : 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri dan keturunan kami sebagai penyenang hati, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.²⁸

Ayat di atas sudah menjadi do'a yang lazim bagi keluarga, tetapi yang perlu dipahami adalah makna kata *qurrata a'yun* memiliki arti permata jiwa. Kata itu tetap akan relevan, tatkala anak itu baik perilakunya tentu orang tua menjadi buah bibir, tetapi makna *qurrata a'yun* tidak berlaku lagi ketika anak jauh dari perbuatan terpuji. Ibarat permata dia dipelihara dengan sepenuh jiwa, dilindungi dengan sepenuh jiwa, diawasi sampai batas-batas tertentu agar tidak terkontaminasi hal-hal yang negatif dan membahayakan, dibersihkan dari virus kejahiliaan kalbu.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar, apalagi anak dalam kedudukannya merupakan amanah, menyalah-nyalakan amanah adalah khianat, dan khianat adalah indikasi orang munafik. Tanggung jawab orang tua itu adalah mendidik anaknya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Pemahaman orang tua dalam mengasuh anak sangat perlu, karena dampak dari pengasuhan

²⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Qomari, 2010), h. 366.

anak tersebut terjadi pada akhlak anak, berbagai teori tentang pembentukan akhlak seorang anak yang sangat vital adalah pada usia kecil, baik secara medis, psikologi, sosial, pendidikan maupun secara konteks agama.²⁹ Berdasarkan fakta yang ada bahwa waktu yang sangat berpotensi dalam membuat pola perilaku anak adalah pada usia menyusui. ASI merupakan satu-satunya makanan alami yang diciptakan ke luar dari tubuh yang hidup (payudara ibu) tempatnya yang sangat indah, terlindungi, sangat higienis, disediakan bagi bayi sejak lahir hingga dua tahun, yang lebih menakjubkan lagi adalah cara penyajiannya dan penyuguhannya yang sangat spektakuler, bila dibandingkan dengan penyajian makanan yang lain, menyusui melibatkan seluruh aspek fisik, jiwa, emosional, perhatian, perasaan, sentuhan, kasih sayang yang tidak dapat diukur dan dinilai dengan materi apapun.

Di samping itu efek psikologi yang menguntungkan waktu menyusui kulit bayi akan menempel pada kulit ibu. Kontak kulit yang dini akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan bayi kelak. Walaupun seorang ibu dapat memberikan kasih sayang dengan memberikan susu formula, tetapi menyusui sendiri akan memberikan efek psikologi yang besar. Dengan foto inframerah payudara ibu menyusui lebih hangat dibanding payudara ibu yang tidak menyusui. Interaksi yang timbul waktu menyusui antara ibu dan bayi akan menimbulkan rasa aman bagi bayi. Perasaan aman ini penting untuk membangun dasar kepercayaan bayi yaitu dengan mulai mempercayai orang lain, maka selanjutnya akan timbul rasa percaya pada diri sendiri.³⁰

²⁹Aat Syaaf, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 62.

³⁰Anik Maryunani, *ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*, (Cet. I; Jakarta: Info Media, 2013), h. 10.

Ada beberapa hal penting tentang mendidik anak pada usia dini melalui pemberian ASI.

Pemberian ASI merupakan proses pemeliharaan tumbuh kembang dan menjaga fitrah anak, salah satu pengertian pendidikan adalah *attarbiyah*, kata *attarbiyah* berasal dari kata *rabbi* yang berarti membimbing, menunjuk pada masa anak dan berkaitan dengan upaya yang wajib dilakukan. Besarnya peranan ibu dalam mendidik, memelihara, dan menjaga fitrah anak dalam diri ibu terdapat perasaan lemah lembut, cinta kasih, yang melebihi lembutnya perasaan dan cinta kasih seorang bapak. Hal ini didasarkan pada sifat kewanitaannya, yaitu *rahim* sebagai tempat mengandung, sehingga anak yang berada dalam kandungan merasa aman di dalamnya, dan disambut ASI setelah lahir sebagai pemenuhan nutrisi, melalui belaian tangan, ciuman, dan kata yang sopan pada saat menyusui anak akan menjadi dekat dengan sifat kasih sayang.

Pemberian ASI merupakan proses pembentukan akhlak karimah, pemberian ASI selama dua tahun memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak karimah anak, pola kasih sayang, perhatian yang lemah lembut orang tua, sehingga pengaruhnya adalah anak akan menjadi belahan hati yang mempunyai akhlak karimah dan sifat-sifat terpuji sebagaimana semangat tujuam pendidikan. Masa ini adalah waktu sangat berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulus terhadap perkembangan akhlak anak. anak yang disusui mempunyai intelegensia dan emosi lebih matang yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak.

Pemberian ASI merupakan proses pendidikan Akhlak (adab), anak sejak dini diberikan didikan akhlak, melalui menyusui anak. pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh teladan dari orang tua terkhusus dari ibunya. Oleh karena itu ibu harus bertutur kata, bertingkah laku yang baik saat menyusui anaknya, karena anak selalu mengamati akhlak ibunya, saat menyusui anaknya. Semakin banyak unsur akhlak mulia yang disaksikan dan dirasakan oleh anak suatu kecil, semakin mudah membina akhlaknya.³¹

Menurut aspek psikologi ASI mengandung tiga hal penting yaitu: interaksi antara ibu dan bayi. Pertumbuhan dan perkembangan bayi sangat tergantung pada integritas ibu dan bayi. Kasih sayang ibu dapat memberikan rasa aman dan tenang, sehingga bayi bisa lebih agresif, dengan demikian gizi yang diperoleh bayi semakin banyak. Selanjutnya terjadi kontak langsung sama ibu dan bayi melalui sentuhan kulit, mampu memberikan rasa aman dan puas karena bayi merasakan kehangatan tubuh ibu dan mendengar denyut jantung ibu. Ibu yang sudah dikenal sejak bayi di dalam *Rahim*, dan menyusui dapat membangkitkan rasa percaya diri bahwa ibu mampu menyusui dengan produksi ASI yang mencukupi kebutuhan bayi, di satu sisi ibu boleh merasa bangga akibat sanggup menyusui bayi sesuai dengan kodratnya sebagai wanita.

Menyusui tidak sekedar memberikan makanan kepada bayinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh emosi ibu dan kasih sayang terhadap bayi. Perasaan sayang antara ibu dan bayi bisa meningkatkan produksi hormon, terutama oksitosin dan akhirnya dapat meningkatkan produksi ASI. Apa bila nilai

³¹Hadi Pajarianto, *Integrasi Islam dalam Praktik Keperawatan dan Kebidanan*, (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2011), h. 119.

menyusui hendak ditingkatkan pada masyarakat maka perhatian dan makna tentang menyusui harus ditanamkan pada gadis sejak usia muda, bahwa menyusui anak merupakan bagian dari tugas biologi seorang ibu (hamil, melahirkan, dan menyusui) sebagai paket reproduksi perempuan.³²

Mengupayakan pertumbuhan yang baik bayi yang mendapat ASI mempunyai kenaikan berat badan yang baik setelah lahir, pertumbuhan setelah periode perinatal yang baik, dan mengurangi kemungkinan obesitas. Ibu-ibu yang diberi penyuluhan tentang ASI dan laktasi, turunnya berat badan bayi (pada minggu pertama kelahiran) tidak sebanyak ibu-ibu yang tidak diberi penyuluhan. Alasannya adalah bahwa kelompok ibu-ibu tersebut segera memberikan ASInya setelah melahirkan. Frekuensi menyusui yang sering (tidak dibatasi) juga dibuktikan bermanfaat karena volume ASI yang dihasilkan lebih banyak sehingga penurunan berat badan bayi hanya sedikit.

Mengurangi kejadian karies dentis dan maloklusi, insiden karies dentis pada bayi yang mendapat susu formula jauh lebih tinggi dibanding yang mendapat ASI, karena kebiasaan menyusui dengan botol dan dot terutama pada waktu akan tidur menyebabkan gigi lebih lama kontak dengan sisa susu formula. Sisa tersebut akan berubah menjadi asam yang merusak gigi. Selain itu kadar selenium yang tinggi dalam ASI akan mencegah karies dentis. Telah dibuktikan bahwa salah satu penyebab maloklusi rahang adalah kebiasaan lidah yang mendorong ke depan akibat menyusui dengan botol dan dot.

³²Anik Maryunani, *Inisiasi Menyusui*, (Cet. I; Jakarta: Trans Info Media, 2014), h. 17.

ASI mengandung nutrisi, hormon, unsur kekebalan, pertumbuhan, antialergi, dan antiinflamasi. ASI mampu memenuhi makanan bayi selama enam bulan pertama dan dilanjutkan pemberian ASI sampai dua tahun, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Baqarah/ 2:233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْعُرْفِ ۚ لَا يُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ
 بِوَالِدَتِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مَيْمًا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْعُرْفِ ۚ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.³³

Penjelasan ayat di atas memberikan perhatian yang sangat pada ibu bahwa hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang

³³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Qomari, 2010), h. 37.

ingin menyempurnakan penyusuan selama dua tahun, karena usia di bawah dua tahun merupakan masa yang sangat penting sekaligus amat kritis dalam proses tumbuh kembang bayi. Bukti baru manfaat ASI dalam penelitian medis tentang pemberian ASI eksklusif selama enam bulan bisa meningkatkan kualitas pembuluh darah, juga bisa memperlama tumbuh *plak* dan mengurangi resiko terkena penyakit kardiovaskular.³⁴

Jika para ibu memahami dengan baik perintah al-Qur'an yang didukung oleh hasil penelitian kesehatan bahwa waktu yang tepat bagi seorang ibu memberikan ASI pada anaknya adalah dua tahun dan tidak mengganti ASI dengan susu formula, tentu hal ini tidak ada kebingungan dan kekhawatiran terhadap perkembangan anaknya. Oleh karena itu, dalam ASI tidak terkandung bakteri, justru mengandung aneka gizi, protein, asam lemak, enzim yang menunjang pertumbuhan bagi bayi, juga dapat menjadi penangkal dari serangan penyakit. Berdasarkan penjelasan di atas, didapatkan hasil bahwa pemenuhan ASI secara baik dan benar sampai anak berusia dua tahun akan memberikan pengaruh positif dalam membentuk kepribadian anak, hal itu ditinjau dari perspektif al-Qur'an, kesehatan, dan juga psikologi.

Perintah untuk menyusui anak (dengan ASI) selama dua tahun telah difirmankan oleh Allah SWT yang terdapat dalam kitab pedoman hidup umat Islam. Dalam firman Allah swt. mewajibkan para ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh dan bahkan memperbolehkan menyusukan anaknya kepada orang lain, akan tetapi dalam ayat tersebut juga disebutkan bahwa

³⁴Sukman Tulus Putra, "Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Pola Hidup Bayi Sehat," Yayasan Kesehatan Ibnu Sina, Bandung, vol.2 nomor 4, 2014, h. 27.

kesempurnaan menyusui anak (dengan ASI) itu selama dua tahun penuh. Selain anjuran dalam firman Allah swt. tersebut di atas, dalam ilmu kesehatan dan psikologi juga telah dirumuskan bahwa menyusui anak selama dua tahun memiliki manfaat tersendiri dibandingkan dengan menyusui anak selama kurang dari dua tahun.³⁵

Dalam ilmu kesehatan, salah satu manfaat pemberian ASI kepada anak sampai dua tahun secara baik dan benar dapat memberikan kekebalan tubuh kepada anak secara alami, sedangkan dari aspek psikologi, pemberian ASI dapat membantu anak untuk memulai kehidupan dan mengakibatkan perkembangan psikomotor maupun sosial yang lebih baik. Dari situ bisa dilihat bahwa ada keterkaitan antara firman Allah swt. dengan tinjauan kesehatan dan psikologi tentang anjuran menyusui selama sekurang-kurangnya dua tahun.

Sebagaimana yang telah dipaparkan, ASI merupakan asupan yang paling utama dan sesuai, baik ditinjau dari segi kandungannya, cara penyajiannya, maupun dari pengaruhnya untuk perkembangan bayi. ASI mengandung kandungan gizi, seperti protein, lemak, laktosa, vitamin, zat besi, air, garam, kalsium, fosfat dengan takaran yang pas dan tepat untuk asupan bayi guna pertumbuhannya. Mengandung zat antibodi atau kekebalan tubuh juga sel darah putih untuk melindungi dan menjaga kesehatan bayi, mengandung enzim khusus, yaitu lipase yang bermanfaat untuk mempermudah pencernaan lemak sehingga

³⁵Fais Satrianegara, *40 Hari Pasca Persalinan*, (Cet. I; Jakarta: Trans Info Media, 2012), h. 77.

bayi akan lebih sering ingin makan dibandingkan dengan jika diberi asupan selain ASI.³⁶

Selain itu, menurut teori *kepribadian humanistik* yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, pada masa kanak-kanak, anak harus mendapatkan rasa aman, cinta, dan kasih sayang yang cukup, dan kebutuhan rasa aman, cinta, dan kasih sayang itu dapat diperoleh dengan cukup pada saat anak disusui oleh ibu. Pada saat kegiatan penyusuan tersebut berlangsung, anak akan merasa nyaman, aman, dan hangat di pangkuan ibu. Apabila kebutuhan pada masa kanak-kanak tersebut tidak dapat terpenuhi, maka pada usia dewasa anak cenderung akan merasa kurang aman, cemas, dan kurang percaya diri yang akhirnya akan mendorong anak untuk mencari area-area hidup di mana dia bisa memperoleh ketentraman dan kepastian atau rasa aman. Jika pada masa kanak-kanak kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki bagi anak kurang dipenuhi dan afeksinya kurang terpuaskan, maka pada masa dewasa anak akan kurang mendapatkan perasaan yang sehat, karena kebutuhan akan cinta itu mencakup keinginan untuk mencintai dan dicintai.³⁷

Ditinjau dari aspek ilmu kesehatan, ASI juga telah terbukti dengan semua kandungan yang ada di dalamnya, merupakan asupan yang paling baik serta memiliki takaran dan ukuran yang paling tepat bagi bayi dibandingkan dengan asupan lainnya. Kandungan yang terdapat di dalamnya tidak hanya bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangannya saja, tetapi juga bermanfaat

³⁶S. Suarli, *Perwatan Ibu Pasca Persalinan*, (Cet. I; Jakarta: Trans Info Media, 2012), h. 108.

³⁷Yayan Bahtiar, *Perwatan Ibu-Ibu Pasca Melahirkan*, (Cet. I; Jakarta: Qultum Media, 2012), h. 52.

sebagai penjaga kesehatan dan daya tahan tubuh bayi dari serangan penyakit karena mengandung zat antibodi yang tidak dimiliki oleh susu formula atau asupan lain. Pengaruh ASI terhadap kesehatan bayi ini tentunya juga akan mempengaruhi kepribadian bayi, mengingat terdapat adanya tipe-tipe kepribadian yang didasarkan pada faktor biologis dan fisik.

ASI memang sudah diketahui memberikan banyak manfaat. Antara lain, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mencegah bayi dari resiko terhadap berbagai penyakit seperti diare, penyakit kardiovaskuler, dan diabetes.

ASI juga membantu perkembangan otak. Oleh karena itu, anjuran memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan tidak berlebihan. Bahwa pemberian ASI hingga enam bulan meningkatkan kualitas pembuluh darah. Hasil ini tertuang dalam pengaruh lama pemberian ASI pada masa bayi terhadap fungsi dan struktur vaskular serta beberapa faktor resiko kardiovaskular.³⁸

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan membuahkan hasil paling optimal dibandingkan dengan jangka waktu pemberian kurang dari itu. Karena ketika umur bayi lebih dari enam bulan biasanya sudah diberi makanan pendamping ASI. Biasanya, intensitas pemberian ASI akan berkurang. Namun bila makanan pendamping ASI cukup gizi, kemungkinan juga akan berpengaruh lebih baik pada pembuluh darah.³⁹

³⁸Catharine, *Konsultasi Kebidanan*, (Cet. XII; Jakarta: Erlangga, 2011), h. 226.

³⁹Sukman Tulus Putra, *Bukti Baru ASI*, (Jakarta: Gatra, 2013), h. 63.

Susu formula adalah susu yang diformulasikan khusus sehingga memiliki kandungan seperti ASI yang diperuntukkan untuk bayi dibawah satu tahun.⁴⁰

Susu formula adalah cairan yang berisi zat-zat di dalamnya tidak mengandung antibodi, sel darah putih, zat pembunuh bakteri, enzim, hormone, dan faktor pertumbuhan.⁴¹

Susu formula adalah susu yang dibuat dari susu sapi dengan mengubah susunannya hingga dapat diberikan pada bayi, atau dengan kata lain susu komersial yang dijual di pasar atau di toko yang terbuat dari susu sapi atau kedelai diperuntukkan khusus untuk bayi dan komposisinya disesuaikan dengan mendekati komposisi ASI serta biasanya diberikan pada botol.⁴² Susu formula juga diartikan cairan yang dihasilkan oleh kelenjar baik dari binatang maupun dari tumbuhan, yang di dalamnya tidak ada sel yang hidup seperti sel darah putih, antibodi. Susu formula adalah susu yang dibuat dari susu sapi atau susu buatan yang diubah komposisinya hingga dapat dipakai sebagai pengganti ASI. Alasan dipakainya susu sapi sebagai bahan dasar mungkin oleh banyaknya susu yang dapat dihasilkan oleh peternak.

Produsen susu formula berusaha meniru kandungan ASI dengan cara menambahkan protein-protein yang berfungsi meningkatkan kecerdasan otak bayi, seperti DHA, AA, Omega 3 dan Omega 6 yang tidak masyarakat ketahui adalah zat-zat tersebut hanya dapat diserap secara maksimal oleh tubuh bila

⁴⁰Sunoto, *Di Balik Kontrovensi ASI-Susu Formula*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 87.

⁴¹Roesli, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 76.

⁴²Pudjiadi, *Panduan Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 8.

bayi. Susu formula kebanyakan tersedia dalam bentuk bubuk. Perlu dipahami susu cair steril sedangkan susu formula tidak steril. Pemberian susu formula diindikasikan untuk bayi yang karena sesuatu hal tidak mendapatkan ASI atau sebagai tambahan jika produksi ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi.⁴⁴

Susu formula yang paling disenangi ibu-ibu yang memiliki bayi ialah. Nutrilon Soya, Nutrilon Royal, Nutrilon H.A, Enfamil 4+, Enfamil A+, Enfakid, Enfalac, Similac Advance, SGM Ananda, SGM Soya, SGM Presinutri, SGM BBLR, Annum, Bebelac, Isomil Plus, Enfagrow, Chil-Kid, BATITA, BMT, PediaSure, Nutridinidrink, BonaKid, Frisian Flag, Procal Gold, NutriBaby Royal, Lactogen, Laziz, Frisolac, E-Goat, NAN, Bebelove, Nutramigen, Vitalac, Weight Gain, KMR, SUSTAGEN, Herbalife, Neocate Gold, Dancow.⁴⁵ Dijelaskan secara detail apa definisi susu formula, kandungan minimal maupun maksimal dari setiap zat gizi yang ada di susu formula. Jadi, ibu-ibu tidak perlu takut, apapun merk susu formula yang ibu berikan, kandungannya hampir sama, yang membedakan hanya zat gizi tambahan. Alasan ibu-ibu memberikan susu formula pada bayinya dengan beberapa faktor yaitu: faktor-faktor yang mempengaruhi ibu-ibu memberikan susu formula pada bayinya usia 0-6 bulan yaitu faktor pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, ekonomi, budaya, psikologis, informasi susu formula, dan kesehatan.

Tindakan luar biasa dilakukan oleh khalifah Umar Bin Khattab yang menjadi khalifah kedua dalam sejarah Khulafa'ur Rosyidin, yaitu pada tahun 634-

⁴⁴Deri Rizki Anggariani, *Ensiklopedia Ibu-Ibu Pasca Melahirkan*, (Cet. I; Jakarta: Qultum Media, 2012), h. 65.

⁴⁵Indira Jusuf Ismail, "Kanker Payudara Meningkat," [kolom], *Fajar*, 15 mei 2016, h. 6.

644. Salah satu kebijakannya yang luar biasa adalah mewajibkan seorang Ibu memberikan ASI selama 2 Tahun kepada putra-putrinya. Karena menurut beliau, pemberian ASI memberikan dampak sangat positif bagi perkembangan fisik maupun perkembangan otak balita. Dan hal tersebut akan membuat generasi Islam menjadi generasi yang baik. Bahkan, Umar Bin Khattab memberikan dana tunjangan bagi seorang Ibu yang bersedia menyusui putranya sampai anak tersebut berumur 2 tahun. Ini bukti bahwa ASI memang sangat dibutuhkan oleh balita pada usia 0-2 Tahun.⁴⁶

Kondisi sekarang ini semakin banyaknya perempuan yang memilih memberikan susu formula daripada ASI. Kandungan susu formula tidak sebaik kandungan nutrisi yang terdapat di dalam air susu ibu. Dia mencontohkan taurin, asam amino rantai panjang, untuk proses maturasi otak banyak terdapat di ASI dan hanya sedikit terkandung pada susu sapi. Bahkan susu formula sendiri juga memberikan dampak yang negatif bagi balita yang mengkonsumsinya, yang perlu diketahui oleh para ibu menyusui adalah bahwa tidak ada satu pun susu formula yang bebas dari kuman. Bahkan menurut WHO dan FDA semua susu formula tidak steril dan berisiko terkena bakteri termasuk sakazakii. Pemberian susu formula pada bayi baru lahir ternyata memberi risiko yang tak ringan. Otak bayi berpotensi tidak berkembang akibat terlalu banyak mengonsumsi susu formula. Risiko sistem jaringan otak tidak terbangun sebesar 20 persen.

Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, usaha mengatur pengetahuan semula yang ada pada seorang individu itu.

⁴⁶Ali Akbar, *Susu Formula*, <http://www.med/akbar>, (diakses tanggal 12 Juni 2019).

Pendidikan menjadi tolak ukur yang penting dan manfaat menentukan status ekonomi, status sosial dan perubahan-perubahan sosial.⁴⁷

Seorang berpendidikan tinggi dan berpendidikan luas akan lebih luas menerima alasan untuk memberikan ASI karena pola pikirnya yang lebih realistis dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah, kriteria pendidikan yaitu SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Sedangkan pengetahuan adalah hasil penginderaan atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, telinga, dan hidung), pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, salah satunya kurang memadainya pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI yang menjadikan penyebab atau masalah atau dalam peningkatan pemberian ASI, ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang pemberian ASI cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam memberikan ASI, dan beranggapan susu formula dapat membantu ibu dan bayinya, sehingga ibu tidak memberikan ASI pada bayinya.⁴⁸

Ketidaktahuan ibu tentang pentingnya ASI, cara menyusui dengan benar dan pemasaran yang dilancarkan secara agresif oleh para produsen susu formula merupakan faktor penghambat terbentuknya kesadaran orang tua dalam memberi ASI, iklan produk susu dan makanan buatan yang berlebihan sehingga menimbulkan pengertian yang tidak benar. Bahkan menimbulkan pengertian bahwa susu formula lebih baik dibandingkan ASI. Pekerjaan adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan untuk menafkahi diri dan keluarga. Ibu yang bekerja

⁴⁷Nuryati, *Susu Formula dan Angka Kematian Bayi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 12.

⁴⁸Purwanti, *Mengenal Asi Eksklusif*. (Jakarta; Trubus Agriwidya. 2005), h. 89.

mempunyai lingkungan yang lebih luas dan informasi yang didapatpun lebih banyak sehingga dapat merubah perilaku-perilaku positif, kesibukan sosial lain serta kenaikan tingkat partisipasi ibu dalam angkatan kerja dan adanya emansipasi dalam segala bidang kerja dan di kebutuhan masyarakat menyebabkan turunnya kesediaan menyusui dan lamanya menyusui.

Kriteria pekerjaan yaitu ibu bekerja di luar rumah sosial ekonomi adalah tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang semakin tinggi juga pendidikan, dan semakin tinggi juga pengetahuan. Hal ini memberikan hubungan antara pemberian ASI dengan penghasilan ibu dimana ibu yang mempunyai ekonomi rendah mempunyai peluang lebih memilih untuk memberikan ASI dibanding ibu dengan sosial ekonomi tinggi.⁴⁹

Bertambahnya pendapatan keluarga atau status ekonomi yang tinggi serta lapangan pekerjaan bagi ibu berhubungan dengan cepatnya pemberian susu formula. Artinya mengurangi kemungkinan untuk menyusui bayi dalam waktu yang lama. Meniru teman, tetangga atau orang terkemuka yang memberikan susu formula. Persepsi masyarakat gaya hidup mewah membawa dampak menurutnya kesediaan menyusui. Bahkan adanya pandangan bagi kalangan tertentu bahwa susu formula sangat cocok buat bayi dan terbaik. Hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup yang selalu mau meniru orang lain. Merasa ketinggalan zaman jika menyusui bayinya. Budaya modern dan perilaku masyarakat yang meniru negara barat mendesak para ibu untuk segera menyapih anaknya dan memilih air susu

⁴⁹Prenasia, *Panduan Bagi Ibu-Ibu Pasca Persalinan*, (Cet. I; Jakarta: Qultum Media, 2011), h. 64.

formula sebagai jalan keluarnya. Takut kehilangan daya tarik sebagai seorang ibu. Adanya anggapan para ibu bahwa menyusui akan merusak penampilan. Padahal setiap ibu yang mempunyai bayi selalu mengalami perubahan payudara, walaupun menyusui atau tidak menyusui. Peningkatan sarana komunikasi dan transportasi yang memudahkan periklanan distribusi susu buatan menimbulkan tumbuhnya kesediaan menyusui dan lamanya baik di Desa dan perkotaan. Distribusi, iklan dan promosi susu formula berlangsung terus dan bahkan meningkat titik hanya di televisi, radio dan surat kabar melainkan juga ditempatkan praktek swasta dan klinik-klinik kesehatan masyarakat.⁵⁰

Ibu mengalami stress berat sehingga menghambat ASI, ibu menderita sakit tertentu sehingga harus mengkonsumsi obat-obatan yang dikhawatirkan dapat mengganggu pertumbuhan sel-sel bayi, menjaga kondisi tubuh agar tetap semakin indah seperti perempuan yang masih gadis, dan ibu kecanduan obat-obat terlarang.⁵¹

Mengenai pandangan Islam tentang susu formula, Pada dasarnya susu formula itu dibuat dari unsur-unsur makanan yang mubah sehingga hukum mengonsumsinya adalah boleh. Adapun jika ada susu formula yang dibuat dari unsur yang haram maka harus dipastikan wajib untuk tidak mengonsumsinya. Menurut beberapa pendapat ulama mengenai susu formula mengalami khilafiyah artinya ada yang pro dan lebih masyhur yang kontra dengan beberapa pertimbangan di antaranya: Menurut Ali Yafie menyusui anak itu wajib

⁵⁰Poerwardjo, *Bayi Sehat Berkat ASI Eksklusif, Makanan Pendamping Tepat dan Imunisasi Lengkap*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2001), h. 9.

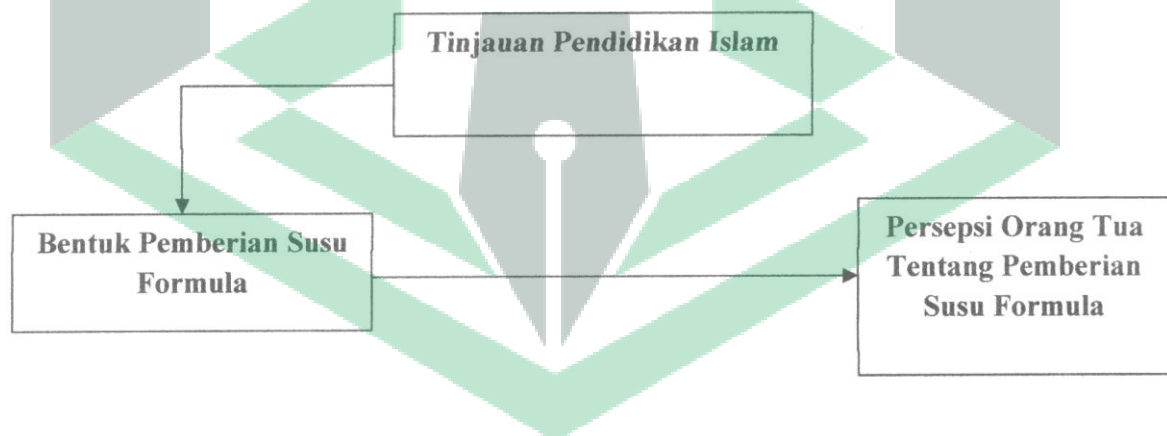
⁵¹Kurniasih, *Ensiklopedia Kebidanan*, (Jakarta: FKUI, 2008), h. 76.

hukumnya, dan bagi ibu yang tidak menyusui bayi-bayinya telah mengingkari kodratnya sebagai perempuan.⁵²

Menurut Sulaiman Rasjid menyusui itu berdampak terhadap karakter anak yang disusui, maka sungguh Rasulullah saw. melarang untuk menyusui dengan yang rusak dan jahat. Karena penyusuan akan berdampak pada karakter. Dan telah ditetapkan bahwasanya barangsiapa yang menyusui pada wanita rusak dan jahat akan tumbuh menjadi anak yang rusak dan jahat, dan barangsiapa yang menyusui pada wanita yang akhlaknya buruk akan memiliki sifat dengannya, dan barangsiapa yang menyusui pada susu hewan akan tumbuh seperti hewan.⁵³

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan kejadian yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Untuk mendapatkan gambaran tentang arah penelitian ini, secara skematis digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



⁵²Ali Yafie, "Konsultasi Fiqh," [Kolom], Hidayah, 21 April 2014, h. 78.

⁵³Farid Abdul Khalik, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan pedagogis, psikologis, dan sosiologis.

- a. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan orang tua anak Balita yang meliputi pemahaman terhadap kondisi anak, dan pemahaman terhadap mendidik anak.
- b. Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan dengan tujuan untuk melihat dan mengetahui secara sosial tentang pola asuh anak.
- c. Pendekatan psikologis yaitu pendekatan dengan tujuan untuk melihat perilaku ibu terhadap anak Balitanya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengertian secara teoretis tentang penelitian kualitatif ialah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang mengarah dan penyimpulan, penelitian kualitatif bersifat induktif, dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang yaitu peneliti sendiri, untuk dapat menjadi instrumen peneliti harus

memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan menginstruksi situasi sosial pendidikan yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Batusitanduk Desa Bolong, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Ibu-ibu anak Balita yang ada di Batusitanduk Kec Walenrang Kab Luwu.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi yang meliputi profil madrasah dan seluruh data-data yang penting berkaitan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa cara peneliti gunakan dalam mengumpulkan data yaitu melalui:

1. Observasi

Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengamatan secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, dengan teknik ini peneliti mengamati anak balita.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan yang terkait dengan pemberian susu formula.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian yang diajukan secara logis dan rasional. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti, data ibu-ibu anak Balita, dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Luwu adalah sebuah kabupaten di Sulawesi Selatan yang dalam kurun waktu tiga tahun menjadi tiga daerah strategis, yaitu Kabupaten Luwu (Belopa), Kabupaten Luwu Utara (Masamba), yang kemudian dimekarkan lagi menjadi Kabupaten Luwu Timur (Malili), dan Kota Palopo. Kabupaten Luwu memiliki luas wilayah 3.000, 25 km².¹

Kata Luwu berasal dari kata “*Lau*” yang artinya timur (misalnya kata Toraja yang berasal dari kata To Riaja bermakna orang di atas atau di sebelah Barat).²

Walenrang adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Luwu yang terdiri dari Walenrang (Kelurahan Batusitanduk, Desa Lalong, Desa Walenrang, Kelurahan Bulo, Desa Barammase, Desa Tombang, Desa Kalibamamase, Desa Harapan, Desa Saragi), Walenrang Barat (Desa Lempe Pasang, Desa Lewandi, Desa Lempe, Desa Lamasi Hulu, Desa Ilan Batu Uru, Desa Ilan Batu) Walenrang Utara (Salu Tubu, Desa Salulino, Marambuana, Pongko, Siteba, Buntu Awo, Kelurahan Bosso, Limbong, Bolong, Sangtandung, Bosso timur) dan Walenrang Timur (Rantai Damai, Suka Damai, Tabah, Seba-Seba, Tanete, Kendekan, Lamasi Pantai).³

¹Dokumentasi Kec. Walenrang dicatat pada tanggal 10 Juli 2019.

²Dokumentasi Kec. Walenrang dicatat pada tanggal 10 Juli 2019.

³Dokumentasi Kec. Walenrang, dicatat pada tanggal 10 Juli 2019.

Desa Bolong dulunya adalah suatu Dusun yang terdiri dari tiga Dusun, dibawah wilayah Desa Bosso dengan kepala Desanya bernama Muh. Arsyad, Desa Bolong sendiri terletak di sebelah Utara dari Desa Bosso, sejak tahun 2001 Pemerintah Desa Bolong dibawah kepemimpinan Muh. Arsyad mulai menggagas pemekaran Desa.

B. Bentuk Pemberian Susu Formula pada Anak Balita Di Kec Walenrang

Bentuk pemberian susu formula pada anak Balita di Kec Walenrang berdasarkan jawaban orang tua dari hasil wawancara sebagai berikut:

Kondisi sekarang ini semakin banyak aktivitas di luar rumah, sehingga ibu-ibu memilih memberikan susu formula daripada ASI. Ibu-ibu menganggap susu formula yang terbaik mengandung nutrisi yang terdapat di dalamnya.⁴

Bentuk pemberian susu formula pada pada anak Balita di Kec Walenrang berdasarkan jawaban orang tua dari hasil wawancara sebagai berikut:

Kemudian pengetahuan ibu-ibu masih kurang tentang susu formula sendiri yang memberikan dampak yang negatif bagi balita yang mengkonsumsinya, hal itu perlu diketahui oleh para ibu menyusui, selanjutnya kami lebih memilih yang praktis artinya agar pekerjaan di luar rumah juga berjalan, di samping kita tidak terlalu repot menjaga anak dengan adanya susu formula.⁵

Ibu-ibu yang berpengatahuan tinggi dan berpengatahuan luas akan lebih luas menerima alasan untuk memberikan ASI dari pada susu formula, karena pola pikirnya yang lebih realistis dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah, kriteria pendidikannya SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. salah satu alasan yang kurang memadai yaitu pengetahuan ibu mengenai pentingnya memberikan ASI yang

⁴Hartati, (Orang Tua anak Balita), *Wawancara*. pada tanggal 20 Juni 2019.

⁵Syamsia, (Orang Tua anak Balita), *Wawancara*. pada tanggal 20 Juni 2019.

menjadikan penyebab atau masalah dalam peningkatan pemberian ASI, ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang pemberian ASI cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam memberikan ASI, dan beranggapan susu formula merupakan yang terbaik dapat membantu ibu dan bayinya, sehingga ibu tidak memberikan ASI pada bayinya.

Ketidaktahuan ibu tentang pentingnya ASI, cara menyusui dengan benar dan pemasaran yang dilancarkan secara agresif oleh para produsen susu formula merupakan faktor penghambat terbentuknya kesadaran orang tua dalam memberi ASI, iklan produk susu formula dan makanan buatan yang berlebihan sehingga menimbulkan pengertian yang tidak benar. Bahkan menimbulkan pengertian bahwa susu formula jauh lebih baik dibandingkan ASI. Sementara jawaban lain dari orang tua pada anak Balita di Kec Walenrang melalui wawancara yaitu:

Kami memeberikan susu formula pada anak saya, karena bekerja di luar rumah artinya sesuatu kegiatan yang dilakukan untuk membantu hasil pendapatan suami.⁶

Adapun jawaban lain dari orang tua pada anak Balita di Kec Walenrang melalui wawancara yaitu:

Saya bekerja untuk dapat mengubah kondisi kehidupan keluarga saya, kesibukan lain yaitu meningkatnya kebutuhan rumah tangga dan tidak adanya waktu untuk menyusui dan lamanya menyusui.⁷

Kriteria pekerjaan ibu yang bekerja di luar rumah adalah tingkat kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang

⁶Husni, (Orang Tua anak Balita), *Wawancara*. pada tanggal 20 Juni 2019.

⁷Asma, (Orang Tua anak Balita), *Wawancara*. pada tanggal 20 Juni 2019.

semakin tinggi juga pendidikan, dan semakin tinggi juga pengetahuan. Hal ini memberikan hubungan antara pemberian ASI dengan penghasilan ibu dimana ibu yang mempunyai ekonomi rendah mempunyai peluang lebih memilih untuk memberikan ASI dibanding ibu dengan sosial ekonomi tinggi. Bertambahnya pendapatan keluarga atau status ekonomi yang tinggi serta lapangan pekerjaan bagi ibu berhubungan dengan cepatnya pemberian susu formula. Artinya mengurangi kemungkinan untuk menyusui bayi dalam waktu yang lama. Alasan lain dari pernyataan ibu-ibu.

Meniru teman, tetangga atau orang terkemuka yang memberikan susu formula.⁸

Bahkan adanya pandangan bagi kalangan ibu-ibu bahwa susu formula sangat cocok buat bayi dan terbaik.

Memberikan susu formula dipengaruhi oleh gaya hidup yang selalu mau meniru orang lain. Merasa ketinggalan zaman jika menyusui bayinya.⁹

Bahkan ada juga berpendapat bagi kalangan orang tua siswa bahwa susu formula memang cocok buat bayi. Budaya modern dan perilaku masyarakat yang meniru saat ini, mendesak para ibu untuk segera menyapih anaknya dan memilih air susu formula sebagai jalan keluarnya, takut kehilangan kecantikan sebagai seorang ibu.

⁸Nurlia, (Orang Tua anak Balita), *Wawancara*. pada tanggal 20 Juni 2019.

⁹Suhera, (Orang Tua anak Balita), *Wawancara*. pada tanggal 20 Juni 2019.

Bahkan ada juga berpendapat bagi kalangan orang tua siswa bahwa tentang pemberian susu formula pada anak.

Adanya anggapan para ibu bahwa menyusui akan merusak penampilan, walaupun menyusui atau tidak menyusui.¹⁰

Bahkan ada juga berpendapat bagi kalangan orang tua anak Balita bahwa tentang pemberian susu formula pada anak.

Distribusi iklan dan promosi susu formula berlangsung terus dan bahkan meningkat di televisi, radio dan surat kabar melainkan juga ditempat-tempat praktek swasta dan klinik-klinik kesehatan masyarakat.¹¹

Bahkan ada juga berpendapat bagi kalangan orang tua siswa bahwa tentang pemberian susu formula pada anak. Alasan lain ibu memberikan susu formula karena gangguan kesehatan sehingga menghambat ASInya. Bahkan ada juga berpendapat bagi kalangan orang tua siswa bahwa tentang pemberian susu formula pada anak, ibu menderita sakit tertentu sehingga harus mengkonsumsi obat-obatan yang dikhawatirkan dapat mengganggu pertumbuhan sel-sel bayi, menjaga kondisi tubuh agar tetap semakin indah seperti perempuan yang masih gadis, dan ibu kecanduan obat-obat terlarang.

Pendapat yang pernah saya dengar seperti ini, untuk membuat susu formula diperlukan api untuk memasak air, peralatan yang harus steril, dan waktu untuk mendinginkan susu formula. Sementara ASI siap pakai dengan suhu yang tepat setiap saat serta tidak memerlukan api, listrik, dan perlengkapan yang harus steril.¹²

¹⁰Haliya Sahari, (Orang Tua anak Balita), *Wawancara*. pada tanggal 21 Juni 2019.

¹¹Zaenab, (Orang Tua anak Balita), *Wawancara*. pada tanggal 21 Juni 2019.

¹²Sri Nuryani, (Orang Tua anak Balita), *Wawancara*. pada tanggal 23 Juni 2019.

Oleh karena itu pada umumnya orang tua siswa memberikan jawaban berpendapat karena beberapa faktor.

Bila anak diberi susu formula, justru anak akan tumbuh menjadi kurang mandiri, manja, dan agresif karena kurang diperhatikan oleh orang tua dan keluarganya.¹³

Dewasa ini jarang dijumpai para ibu yang menyusui anaknya genap selama dua tahun. Kebanyakan dari para ibu sudah menyapih (menghentikan masa penyusuan ASI) anaknya sebelum anaknya genap berumur dua tahun. Ibu-ibu lebih memilih memberikan susu formula untuk mencukupi asupan gizi balitanya. Mungkin karena alasan kesibukan ibu atau malah karena sudah ada indikasi bahwa ibu mengalami penyakit tertentu yang membuat tidak ada kemungkinan lagi bagi ibu untuk menyusui balitanya dengan ASInya.

Jika para ibu memahami dengan baik perintah al-Qur'an yang didukung oleh hasil penelitian kesehatan bahwa waktu yang tepat bagi seorang ibu memberikan ASI pada anaknya adalah dua tahun dan tidak mengganti ASI dengan susu formula, tentu hal ini tidak ada kebimbangan dan kekhawatiran terhadap perkembangan anaknya. Oleh karena itu, dalam ASI tidak terkandung bakteri, justru mengandung aneka gizi, protein, asam lemak, enzim yang menunjang pertumbuhan bagi bayi, juga dapat menjadi penangkal dari serangan penyakit. Berdasarkan penjelasan di atas, didapatkan hasil bahwa pemenuhan ASI secara baik dan benar sampai anak berusia dua tahun akan memberikan pengaruh positif dalam membentuk kepribadian anak, hal itu ditinjau dari perspektif al-Qur'an, kesehatan, dan juga psikologi.

¹³Indrawati, (Orang Tua anak Balita), *Wawancara*. pada tanggal 23 Juni 2019.

Perintah untuk menyusui anak dengan ASI selama dua tahun telah difirmankan oleh Allah swt. yang terdapat dalam kitab pedoman hidup umat Islam. Dalam firman Allah swt. mewajibkan para ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh dan bahkan memperbolehkan menyusukan anaknya kepada orang lain, akan tetapi dalam ayat tersebut juga disebutkan bahwa kesempurnaan menyusui anak dengan ASI itu selama dua tahun penuh. Selain anjuran dalam firman Allah swt. tersebut di atas, dalam ilmu kesehatan dan psikologi juga telah dirumuskan bahwa menyusui anak selama dua tahun memiliki manfaat tersendiri dibandingkan dengan menyusui anak selama kurang dari dua tahun. Sebagaimana yang telah dipaparkan, ASI merupakan asupan yang paling utama dan sesuai, baik ditinjau dari segi kandungannya, cara penyajiannya, maupun dari pengaruhnya untuk perkembangan bayi. ASI mengandung kandungan gizi, seperti protein, lemak, laktosa, vitamin, zat besi, air, garam, kalsium, fosfat dengan takaran yang pas dan tepat untuk asupan bayi guna pertumbuhannya. Mengandung zat antibodi atau kekebalan tubuh juga sel darah putih untuk melindungi dan menjaga kesehatan bayi, mengandung enzim khusus, yaitu lipase yang bermanfaat untuk mempermudah pencernaan lemak sehingga bayi akan lebih sering ingin makan dibandingkan dengan jika diberi asupan selain ASI.

C. Perspektif Pendidikan Islam tentang Pemberian Susu Formula

Menurut sejarah bahwa kelahiran Rasulullah saw. memiliki ibu Aminah binti Wahab bin Abdumanaf bin Zuhran bin Kilab bin Murrhah, kebiasaan bangsa Arab di Kota Mekkah, terutama pada golongan bangsawan, menyusukan dan menitipkan bayi

merek pada wanita Badiyah (dusun di padang pasir) agar bayi-bayi itu aman dari perilaku-perilaku buruk bangsa Arab, Nabi Muhammad saw diserahkan pada seorang wanita yang baik akhlaknya yaitu Halimah Sa'diyah.

Kewajiban bagi ibu, baik ibu kandung maupun bukan ibu kandung, untuk menyusui anaknya menggunakan Air Susu Ibu, dua tahun adalah batas maksimal kesempurnaan penyusuan. Air susu ibu (ASI) adalah makanan yang utama dan paling sesuai bagi bayi. Apabila terdapat suatu kemaslahatan, penyusuan boleh dialihkan kepada ibu lain (bukan ibu kandung) atau susu dan asupan lain, tetapi harus berdasarkan atas pertimbangan mufakat kedua belah ibu bapak. Di samping persamaan pendapat tersebut, masing-masing mufasir memiliki pendapat sendiri-sendiri. Akan tetapi pendapat-pendapat tersebut memiliki pokok kajian yang sama.

Di dalam al-Qur'an, kata "*yang sempurna*" sesudah pernyataan "*dua tahun*" berfungsi untuk menguatkan jangka waktu penyusuan. Hikmah membatasi waktu penyusuan selama dua tahun adalah untuk memelihara kepentingan bayi karena air susu ibu itulah makanan yang sangat sesuai bagi bayi. Selain itu, anak juga membutuhkan perhatian yang sempurna yang tidak dapat diperoleh kecuali dari ibu dalam masa penyusuan tersebut. Dengan menyusui pada ibu kandung, anak akan merasa lebih tentram, sebab menurut penelitian ilmuan, ketika menyusui bayi mendengar suara detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak berada di dalam kandungan. Detak jantung itu berbeda antara seorang ibu satu dengan ibu lainnya. Di samping itu, potensi insani yang tersimpan pada diri anak tidak boleh

dibiarkan karena anak masih lemah dan membutuhkan kasih sayang serta pemeliharaan yang baik, melalui proses penyusuan.¹⁴

Selain keterangan di atas, telah terbukti juga bahwa hubungan ibu dengan bayi yang disusunya sangat kuat. Bayi yang masih di dalam kandungan ditumbuhkan dengan darah ibunya. Setelah lahir, darah tersebut berubah menjadi susu yang merupakan makanan utama bagi bayi karena ia sudah terpisah dari kandungan ibunya. Hanya air susu ibu yang paling cocok dan paling sesuai dengan perkembangannya. Apabila seorang bayi dalam penyusuannya diserahkan kepada wanita lain karena ibu kandungnya berhalangan atau dalam keadaan darurat, maka perempuan yang menggantikan tersebut harus diselidiki terlebih dahulu dalam hal kesehatan dan akhlaknya. Hal tersebut dikarenakan air susu ibu terbuat dari darah kemudian dihisap oleh bayi dan tumbuh dalam badan bayi menjadi daging dan tulang. Dengan demikian, maka bayi tersebut telah mendapatkan pengaruh dari perempuan yang menyusunya, baik dalam hal kesehatan maupun karakternya, terkadang pengaruh kejiwaan dan kecerdasan akal lebih besar daripada pengaruh yang bersifat jasmaniyah meskipun pengaruh suara juga dapat membekas dalam tubuh bayi, jika memang demikian, maka pengaruh kecerdasan akal, perasaan, dan watak ibu yang menyusui tersebut jelas lebih besar dan lebih kuat.

Ada pengaruh yang begitu nyata pada proses perkembangan anak akibat pemberian susu formula. Pengaruh yang paling nyata adalah pada tingkah laku anak. Anak yang mendapatkan ASI dari lahir hingga usia dua tahun, akan memiliki

¹⁴Fuad Jabali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 116.

kepribadian dan perkembangan emosional yang baik. Anak akan lebih mudah tersentuh saat melihat situasi yang membuat mereka sedih. Selain itu anak yang mendapatkan cukup ASI akan jauh lebih sensitif dan tanggap dengan keadaan sekitarnya. Hingga mereka mudah untuk mematuhi dan menerima aturan dalam keluarga.¹⁵

Contoh yang lain adalah rasa peka pada anak. Ada ibu siswa yang bercerita bahwa anaknya melarang dia berbicara dengan nada yang tinggi. Padahal pembicaraan mereka hanya obrolan biasa, namun anak merasa bahwa hal itu bisa menyakiti perasaan ibu, hingga kesedihan nampak jelas pada permintaan anaknya, ini artinya anak yang mendapatkan ASI jauh lebih peka dengan keadaan di sekitarnya. Mereka akan lebih peka dengan lingkungannya. Peka terhadap apa yang terjadi pada sekelilingnya. Di samping mudahnya untuk menerapkan aturan dalam keluarga, maka bisa jadi munculnya ketidak pekaan pada anak adalah faktor susu formula yang mereka dapat, banyak guru yang kesulitan menghadapi kenakalan siswanya, mudahnya remaja untuk emosi dan bertindak anarkis, apalagi memang kurangnya pendekatan emosional dan ajaran agama yang mereka dapatkan.

Dalam pembahasan sebelumnya mengenai ayat al-Qur'an telah dipaparkan bahwa hanya air susu ibu yang paling cocok dan paling sesuai dengan perkembangannya. Apabila anak dalam penyusuannya diserahkan kepada wanita lain karena ibu kandungnya berhalangan atau dalam keadaan darurat, maka perempuan yang menggantikan tersebut harus diselidiki terlebih dahulu dalam hal kesehatan dan

¹⁵Mahmud Yunus, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda karya, 2010), h. 106.

akhlaknya. Hal tersebut dikarenakan air susu ibu terbuat dari darah kemudian dihisap oleh bayi dan tumbuh dalam badan bayi menjadi daging dan tulang, dengan demikian maka bayi tersebut telah mendapatkan pengaruh dari perempuan yang menyusuiinya, baik dalam hal kesehatan maupun karakternya, terkadang pengaruh kejiwaan dan kecerdasan akal lebih besar daripada pengaruh yang bersifat jasmaniyah meskipun pengaruh suara juga dapat membekas dalam tubuh bayi. Jika memang demikian, maka pengaruh kecerdasan akal, perasaan, dan watak perempuan tersebut jelas lebih besar dan lebih kuat.¹⁶

Secara lahiriah ayat ini menyatakan bahwa wajib bagi ibu, baik yang telah ditalak ataupun yang tidak ditalak untuk menyusui bayinya sampai sempurna dua tahun. Tetapi waktu penyusuan dua tahun itu boleh dikurangi jika ayah atau ibu memandang hal itu lebih maslahat atau lebih baik. Itu tergantung pada pertimbangan ayah dan ibu. Tidak ada halangan untuk mencari pengganti air susu ibu jika memang dengan pemberian air susu ibu malah akan mendatangkan madharat. Sebab, wajib di sini berdasarkan maslahat, bukan ibadah (*ta'abud*). Menyusui anak adalah hak ibu, oleh karena itu ayah tidak boleh menghalangi ibu untuk menyusui anaknya walaupun telah ditalak. Bahwa ada segolongan ulama yang berpendapat bahwa menyusui bukanlah kewajiban bagi ibu, kecuali anak tidak mau menyusu kepada orang lain atau ayah tidak sanggup membiayai orang lain untuk menyusui anaknya atau tidak sanggup membeli makanan lain pengganti air susu ibu atau tidak mendapatkan orang lain yang bersedia menyusui anaknya.

¹⁶Mahmud Yunus, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda karya, 2010), h. 96.

Sempurna sesudah pernyataan dua tahun berfungsi untuk menguatkan jangka waktu penyusuan tersebut. Hikmah membatasi waktu penyusuan selama dua tahun adalah untuk memelihara kepentingan bayi karena air susu ibu itulah makanan yang sangat sesuai bagi anak. Selain itu, anak juga membutuhkan perhatian yang sempurna yang tidak dapat diperoleh kecuali dari ibu dalam masa penyusuan tersebut. Memberi air susu ibu selama dua tahun itulah yang mengharamkan pernikahan karena sekurang-kurangnya tempo mengandung adalah sembilan bulan. Waktu sembilan bulan tersebut diperoleh dari 30 bulan yaitu masa mengandung dan menyapih yang telah diungkap dalam Q.S. al-Ahqaf ayat 15, dikurangi masa menyusui selama dua tahun 24 bulan.

Semua bayi yang lahir jangan sampai terampas haknya untuk mendapat air susu ibu, agama Islam pun mengajarkan untuk menyusui anak, karena dalam menyusui memberi nilai-nilai pendidikan, bila dibandingkan dengan pemberian susu formula pada anak, ASI merupakan makanan dan rezeki pertama yang Allah swt. anugrahkan kepada manusia pada awal kehidupannya, sebagaimana firman pada Q.S. az-Zariyat/51:58

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah swt. Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.¹⁷

¹⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Qomari, 2010), h. 572.

ASI merupakan satu-satunya makanan alami yang diciptakan alami yang diciptakan ke luar dari tubuh yang hidup (payudara) tempatnya yang sangat indah, terlindungi, sangat higienis, disediakan bagi bayi sejak lahir hingga berusia dua tahun. Sementara susu formula adalah susu buatan yang kemas dan tidak dijamin higienisnya dari berbagai bakteri, sekaligus makanan yang tidak alami.

Saat ini susu formula makin menguasai seluruh lapisan masyarakat, susu formula memberi informasi pada masyarakat bahwa susu formula sangat cocok dengan pertumbuhan bayi, dengan demikian ibu terpengaruh adanya informasi tersebut.¹⁸

Pertama bahwa ASI pertama yang diisap oleh anak itu mengandung antibiotik atau istilah medisnya *colustrum*, sehingga anak yang diberi susu pertama oleh ibunya tidak mudah kena penyakit. Kedua bahwa perhatian bagi ibu-ibu yang menyusui tentang akibat tidak menyusui, dampaknya susu akan membengkak (*miskikis*), air susu bisa berubah menjadi nanah, lama kelamaan maka akan berisiko kanker payudara.

Pahala menyusui banyak riwayat yang menjelaskan pahala menyusui, dan salah satunya adalah riwayat yang dinukil dari Imam Shadiq yang menyerupakan ibu yang menyusui seperti orang yang berperan di jalan Allah, dan pahalanya ketika wafat seperti pahala orang yang syahid.

Pentingnya ASI, Rasulullah saw. juga bersabda, tiada susu yang lebih baik untuk bayi dari pada susu ibunya. Beliau saw. juga bersabda, sesuatu yang bisa

¹⁸Sukman Tulus Putra, "Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Pola Hidup Bayi Sehat," Yayasan Kesehatan Ibnu Sina, Bandung, vol. 2 nomor 4, 2014, h. 29.

menggantikan makanan dan air hanyalah susu. Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, tiada sesuatu pun yang lebih besar dan banyak berkahnya bagi anak kecil (bayi) kecuali susu ibunya. Menyusui bukanlah sekadar aktivitas pemberian makanan, namun juga merupakan aktivitas pertukaran perasaan dan penguatan jiwa. Bayi dikala menyusui akan mendengar suara detak jantung ibunya, dan ia akan mendapatkan ketenangan, yang demikian ini sangat baik dampaknya bagi fisik dan psikis bayi. Para psikolog berkeyakinan bahwa ASI memelihara kesenangan dan kegembiraan bayi, bahkan dapat memberikan pengaruh positif bagi akhlak anak. ASI merupakan hak anak dan menyusui adalah hak ibu. Al-Qur'an dan Hadis sangat menekankan hal tersebut, dan kini mereka pun mendorong dan memotivasi para ibu untuk menyusui anak-anak mereka.¹⁹

M. Quraish Shihab berpendapat di dalam al-Qur'an sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu, baik ibu kandung maupun bukan, adalah makanan terbaik untuk bayi hingga usia dua tahun. Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung lebih baik dari lainnya. Dengan menyusui pada ibu kandung, anak akan merasa lebih tenang, sebab menurut penelitian ilmunan, ketika itu bayi mendengar suara detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak berada di dalam kandungan. Detak jantung itu berbeda antara seorang wanita satu dengan wanita lainnya. Dua tahun adalah batas maksimal dari kesempurnaan penyusuan. Penyusuan selama dua tahun tersebut meski diperintahkan akan tetapi bukanlah suatu kewajiban. Jika ibu bapak sepakat untuk mengurangi masa penyusuan karena adanya sesuatu hal

¹⁹Aat Syaaf, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 62.

vital bagi pertumbuhan anak, baik mengenai kesehatan fisik maupun mentalnya. akan tetapi nikmat Allah swt. kepada kaum muslimin tidak menunggu hasil penelitian para ahli, maka potensi insani yang tersimpan pada diri anak itu tidak boleh dibiarkan karena anak masih lemah dan membutuhkan kasih sayang serta pemeliharaan yang baik. Sementara ibu menyusui bayinya, seorang ayah harus menafkahi istri secara patut dan baik agar istri dapat menyusui dan memelihara anak dengan baik pula, masing-masing dari ayah maupun ibu harus menunaikan kewajibannya sesuai batas kemampuannya dan tidak diperkenankan untuk saling menuntut di luar kemampuan.

Diwajibkan kepada ibu, baik yang masih berstatus sebagai istri maupun yang dalam keadaan ditalak untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh dan tidak lebih dari itu. Tetapi diperbolehkan kurang dari masa itu jika kedua orang tua memandang adanya kemaslahatan. Adapun sebab kewajiban menyusui anak bagi ibu adalah karena air susu ibu merupakan susu terbaik, sebagaimana yang telah diakui oleh para dokter. Bayi yang masih di dalam kandungan ditumbuhkan dengan darah ibunya. Setelah lahir, darah tersebut berubah menjadi susu yang merupakan makanan utama bagi bayi karena ia sudah terpisah dari kandungan ibunya. Hanya air susu ibu yang paling cocok dan paling sesuai dengan perkembangannya. Apabila seorang bayi dalam penyusuannya diserahkan kepada wanita lain karena ibu kandungnya berhalangan atau dalam keadaan darurat, maka perempuan yang menggantikan tersebut harus diselidiki terlebih dahulu dalam hal kesehatan dan akhlaknya. Hal tersebut dikarenakan air susu ibu terbuat dari darah kemudian dihisap

oleh bayi dan tumbuh dalam badan bayi menjadi daging dan tulang. Dengan demikian, maka bayi tersebut telah mendapatkan pengaruh dari perempuan yang menyusunya, baik dalam hal kesehatan maupun karakternya. Terkadang pengaruh kejiwaan dan kecerdasan akal lebih besar daripada pengaruh yang bersifat jasmaniyah meskipun pengaruh suara juga dapat membekas dalam tubuh bayi. Jika memang demikian, maka pengaruh kecerdasan akal, perasaan, dan watak perempuan tersebut jelas lebih besar dan lebih kuat. Para ahli di negara maju telah memahami kenyataan ini. Oleh karena itu, tersebutlah bahwa kaisar Rusia telah memerintahkan istrinya untuk menyusui sendiri anak-anaknya dan melarang mereka disusukan oleh orang lain.

Pemberian ASI merupakan proses pembentukan akhlak karimah, pemberian ASI selama dua tahun memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak karimah anak, pola kasih sayang, perhatian yang lemah lembut orang tua, sehingga pengaruhnya adalah anak akan menjadi belahan hati yang mempunyai akhlak karimah dan sifat-sifat terpuji sebagaimana semangat tujuam pendidikan. Masa ini adalah waktu sangat berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulus terhadap perkembangan akhlak anak. anak yang disusui mempunyai intelegensia dan emosi lebih matang yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak.²¹

Dari aspek psikologis, keuntungan menyusui bukan hanya bermanfaat untuk bayi, tetapi juga untuk ibu. Ibu akan merasa bangga dan diperlukan, rasa yang

²¹Wahyuningsih, *Pengaruh Keluarga terhadap Kenakalan Anak*, (Yogyakarta: UNY, 2007), h. 187.

dibutuhkan oleh semua manusia. Bagi keluarga, aspek ekonomi ASI tidak perlu dibeli, sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk membeli susu formula dapat digunakan untuk keperluan lain. Selain itu, penghematan juga disebabkan karena bayi yang mendapat ASI lebih jarang sakit sehingga mengurangi biaya berobat. Aspek psikologi, kebahagiaan keluarga bertambah karena kelahiran lebih jarang, sehingga suasana kejiwaan ibu baik dan dapat mendekatkan hubungan bayi dengan keluarga. Aspek kemudahan menyusui sangat praktis karena dapat diberikan di mana saja dan kapan saja. Keluarga tidak perlu repot menyiapkan air masak, botol, dan dot yang harus dibersihkan serta minta pertolongan orang lain, bagi negara menurunkan angka kematian bayi, adanya faktor protektif dan nutrisi yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi bayi yang baik, serta kesakitan dan kematian anak menurun. Beberapa penelitian epidemiologis menyatakan bahwa ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi, misalnya diare dan infeksi saluran pernapasan akut bagian bawah. Dalam ilmu kesehatan, pemberian ASI kepada bayi biasa disebut dengan laktasi. Akan tetapi, laktasi bukan hanya berarti proses pemberian ASI kepada bayi, laktasi merupakan keseluruhan proses menyusui, mulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI.

Perbandingan ASI dan susu formula, pertama keunggulan ASI dapat memenuhi seluruh kebutuhan nutrisi bayi. ASI juga cepat dan mudah dicerna. ASI mengandung protein dan lemak yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi. Laktosa yang terkandung dalam ASI lebih banyak daripada yang terkandung dalam seluruh susu formula, zat besi yang terkandung dalam ASI cukup bagi bayi.

Walaupun jumlahnya tidak besar, akan tetapi zat besi dalam ASI dapat dicerna dengan sangat baik oleh usus bayi, ASI mengandung air yang cukup bagi bayi. walaupun dalam cuaca yang panas, kandungan garam, kalsium, dan fosfat dalam ASI cukup seimbang, ASI mengandung enzim, khususnya lipase yang mencerna lemak. bayi yang mendapatkan makanan dari ASI memiliki resiko yang lebih kecil untuk terserang penyakit infeksi. ASI mengandung antibody yang melindungi tubuh dari berbagai penyakit infeksi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang, *Persepsi Orang Tua Tentang Pemberian Susu Formula Pada Anak Balita Di Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu (Perspektif Pendidikan Agama Islam)* dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pemberian susu formula pada anak Balita di Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, dari deskripsi jawaban orang tua anak Balita di Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu dalam pemberian susu formula berbagai alasan, di antaranya pemberian susu formula pada anak, faktor pekerjaan, kesibukan di luar rumah, rendahnya pengetahuan tentang pentingnya menyusui, ibu-ibu belum mengetahui tentang kandungan ASI. ASI merupakan asupan yang paling utama dan sesuai, baik ditinjau dari segi kandungannya, cara penyajiannya, maupun dari pengaruhnya untuk perkembangan bayi. ASI mengandung kandungan gizi, seperti protein, lemak, laktosa, vitamin, zat besi, air, garam, kalsium, fosfat dengan takaran yang pas dan tepat untuk asupan bayi guna pertumbuhannya. Mengandung zat antibodi atau kekebalan tubuh juga sel darah putih untuk melindungi dan menjaga kesehatan bayi, mengandung enzim khusus, yaitu lipase yang bermanfaat untuk mempermudah pencernaan lemak sehingga bayi akan lebih sering ingin makan dibandingkan dengan jika diberi asupan selain ASI.

2. Perspektif pendidikan Islam tentang pemberian susu formula pada anak, bahwa hanya air susu ibu yang paling cocok dan paling sesuai dengan perkembangannya. Apabila seorang bayi dalam penyusuannya diserahkan kepada wanita lain karena ibu kandungnya berhalangan atau dalam keadaan darurat, maka perempuan yang menggantikan tersebut harus diselidiki terlebih dahulu dalam hal kesehatan dan akhlaknya. Hal tersebut dikarenakan air susu ibu terbuat dari darah kemudian dihisap oleh bayi dan tumbuh dalam badan bayi menjadi daging dan tulang. Dengan demikian, maka bayi tersebut telah mendapatkan pengaruh dari perempuan yang menyusuinya, baik dalam hal kesehatan maupun karakternya, terkadang pengaruh kejiwaan dan kecerdasan akal lebih besar daripada pengaruh yang bersifat jasmaniyah meskipun pengaruh suara juga dapat membekas dalam tubuh bayi. Jika memang demikian, maka pengaruh kecerdasan akal, perasaan, dan watak perempuan tersebut jelas lebih besar dan lebih kuat.

B. Implikasi Penelitian

Orang tua diharapkan tampil sebagai teladan bagi anak-anaknya serta membimbing terus-menerus sehingga terbentuk akhlak yang mulia. Sebagai ibu yang paling dekat dengan anak-anaknya maka harus memperhatikan fungsi dan kodratnya sebagai perempuan, dan tiap-tiap sesuatu tentu ada baik dan buruknya, dalam hal ini susu formula bukan solusi untuk kesuksesan dalam berkarier di luar rumah tetapi terus melaksanakan fungsi dan tanggungjawabnya sebagai orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim.
- Aat, Syaah. *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Ahmad, Maqfur. *Kiblat Umat Islam*, Cet.III ; Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Akbar, Ali. *Susu Formula*, <http://www.med/akbar>, (diakses tanggal 12 Juni 2019).
- Amiruddin. *ASI sebagai Minuman Eksklusif bagi Balita dalam Aspek Medis*, Jakarta: Zahira, 2006.
- Amuli, Jawadi. *Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2014.
- Anggariyani, Deri Rizki. *Ensiklopedia Ibu-Ibu Pasca Melahirkan*, Cet. I; Jakarta: Qultum Media, 2012.
- Anwar. *Aqidah Akhlak*, Semarang: Toha Putra, 2010.
- Bahtiar, Yayan. *Perwatan Ibu-Ibu Pasca Melahirkan*, Cet. I; Jakarta: Qultum Media, 2012.
- Burhanuddin, Yusak. *Kesehatan Mental*, Cet.III; Jakarta: Erlangga, 2002.
- Catharine. *Konsultasi Kebidanan*, Cet. XII; Jakarta: Erlangga, 2011.
- Hamka. *Sinar Memancar dari Masjid*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Huda, Nur. *Pengaruh ASI dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2002.
- Ikhsanul, Muhammad. *Akhlak sebagai Materi Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda karya, 2010.
- _____. *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Bandung: Rosda karya, 2010.
- Ilyas. *Pendidikan Akhlak*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2009.

- _____. *Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Sakinah*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Jaya, 2013.
- Ismail, Indira Jusuf. "Kanker Payudara Meningkat," [kolom], *Fajar*. 15 mei 2016.
- Jabali, Fuad. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Khalik, Farid Abdul. *Fiqh Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Kurniasih. *Ensiklopedia Kebidanan*, Jakarta: FKUI, 2008.
- Maryunani, Anik. *ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*, Cet. I; Jakarta: Info Media, 2013.
- _____. *Inisiasi Menyusui*, Cet. I; Jakarta: Trans Info Media, 2014.
- Murteza Muthahhari, Ayatullah. *Kata-Kata Spiritual*, Solo: Tinta Madina, 2000.
- Nursalam. *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta: Salemba, 2003.
- Nuryati. *Susu Formula dan Angka Kematian Bayi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Novaria. *Pemberian Makanan Kepada Bayi: ASI atau Susu Sapi*, Jakarta: Salemba, 2005.
- Pajarianto, Hadi. *Integrasi Islam dalam Praktik Keperawatan dan Kebidanan*, Cet. 1; Makassar: Pustaka Refleksi, 2011.
- Putra, Sukman Tulus. *Bukti Baru ASI*, Jakarta: Gatra, 2013.
- _____. *Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Pola Hidup Bayi Sehat*. Yayasan Kesehatan Ibnu Sina, Bandung, vol.2 nomor 4, 2014.
- Purwoko, Yudho. *Memasuki Masa Remaja dengan Akhlak Mulia*, Cet. I; Bandung: Jembar, 2007.
- Purwanti. *Mengenal Asi Eksklusif*, Jakarta; Trubus Agriwidya. 2005.
- Pudjiadi. *Panduan Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Poerwardjo. *Bayi Sehat Berkat ASI Eksklusif, Makanan Pendamping Tepat dan Imunisasi Lengkap*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2001.
- Prenasia. *Panduan Bagi Ibu-Ibu Pasca Persalinan*, Cet. I; Jakarta: Qultum Media, 2011.
- Roesli, Utami. *Bahaya tidak Menyusui bagi Ibu dan Bayi*, Cet. II; Jakarta: Media Komputindo, 2001.
- _____. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Satrianegara Fais. *40 Hari Pasca Persalinan*, Cet. I; Jakarta: Trans Info Media, 2012.
- Setiawati. *Bimbingan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia Pra Sekolah Di Lingkungan Keluarga*, Jakarta: Pustaka Ilmu, 2006.
- Sunoto. *Di Balik Kontrovensi ASI-Susu Formula*, Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Syahidin. *Akhlak Mulia*, Jakarta: Pustaka Ilmu, 2009.
- _____. *Bagaimana Berakhlak Mulia*, Jakarta: Qalam Ilmu, 2010.
- Syah, Muhibbin. *Ilmu Psikologi*, Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Syaat, Aat. *Peranan Pendidikan Keluarga dalam Pandangan Islam*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Suarli, S. *Perawatan Ibu Pasca Persalinan*, Cet. I; Jakarta: Trans Info Media, 2012.
- Subakti, Yasid. *Panduan Lengkap Ibu-Ibu Pasca Melahirkan*, Cet. I; Jakarta: Qultum Media, 2012.
- Yakub, Ali. *Pendidikan Akhlak pada Anak*, Jakarta: Bina Ilmu, 2014.
- Yunus, Mahmud. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda karya, 2010.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Nilai Spiritual*, Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Wahini, Weda. *Keluarga Sebagai Tempat Pertama Dan Utama Terjadinya Sosialisasi Pada Anak*. Bandung: Falsafah Sains, 2002.

Nama : Rosmayanti
NIM : 12.16.2.0157
Judul Skripsi : PERSEPSI ORANG TUA TENTANG PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA ANAK BALITA DI KECAMATAN WALENRANG KABUPATEN LUWU (Perspektif Pendidikan Agama Islam)
Pembimbing : 1.Dr. H. Fahmi Damang, M.A.
2.Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Selaku orang tuanya bagaimana pemberian susu formula pada anak ibu?
2. Mengenai pemberian susu formula pada anak ibu, darimana ibu dapat pengetahuan bahwa susu formula lebih baik dari ASI?
3. Ibu selaku pemberi ASI pada anaknya, bagaimana kondisi anak ibu meminum ASI, dari segi perilaku saat ini?
4. Bisa tidak menceritakan tentang perbandingan anak ibu atau anak tetangga yang meminum ASI dan yang diberi susu formula?
5. Bagaimana pendapat ibu melihat anak yang meminum susu formula dengan yang minum ASI?
6. Bagaimana pendapat ibu tentang perilaku anaknya yang minum susu formula?

Batusitanduk, 20 Juni 2019

Peneliti,



Rosmayanti

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hartati
Jabatan : Orang Tua Balita
Alamat : Desa Bolong

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Rosmayanti
NIM : 12.16.2.0066
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Bolong Kec. Walenrang Utara, Kab. Luwu.

Telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian skripsi yang berjudul: *Persepsi Orang Tua tentang Pemberian Susu Formula pada Anak Balita di Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusitanduk, 20-06-2019



Hartati

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsia
Jabatan : Orang Tua Balita
Alamat : Desa Bolong

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Rosmayanti
NIM : 12.16.2.0066
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Bolong Kec. Walenrang Utara, Kab. Luwu.

Telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian skripsi yang berjudul: *Persepsi Orang Tua tentang Pemberian Susu Formula pada Anak Balita di Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusitanduk, 20-06-2019


Syamsia

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husni
Jabatan : Orang Tua Balita
Alamat : Desa Bolong

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Rosmayanti
NIM : 12.16.2.0066
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Bolong Kec. Walenrang Utara, Kab. Luwu.

Telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian skripsi yang berjudul: *Persepsi Orang Tua tentang Pemberian Susu Formula pada Anak Balita di Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusitanduk, 20-06-2019



Husni

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asma
Jabatan : Orang Tua Balita
Alamat : Desa Bolong

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Rosmayanti
NIM : 12.16.2.0066
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Bolong Kec. Walenrang Utara, Kab. Luwu.

Telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian skripsi yang berjudul: *Persepsi Orang Tua tentang Pemberian Susu Formula pada Anak Balita di Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusitanduk, 20-06-2019


Asma

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlia
Jabatan : Orang Tua Balita
Alamat : Desa Bolong

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Rosmayanti
NIM : 12.16.2.0066
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Bolong Kec. Walenrang Utara, Kab. Luwu.

Telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian skripsi yang berjudul: *Persepsi Orang Tua tentang Pemberian Susu Formula pada Anak Balita di Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusitanduk, 20-06-2019


Nurlia





